

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM FILM AYAT-AYAT
CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

*Acc
26/6-20
[Signature]*



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Sebagai Syarat untuk Menulis Skripsi**

Oleh:

SYAICH MUCHAMMAD BIMA

NIM. 1323308013

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syaich Muchammad Bima

NIM : 1323308013

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul ***"Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam"*** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 26 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



Syaich Muchammad Bima
NIM.1323308013

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

***"Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 Karya
Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam"***

Yang disusun oleh : Syaich Muchammad Bima, NIM. 1323308013,
Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama
Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : selasa tanggal : 21 Juli 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat tuntut memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua
sidang/Pembimbing,



Dr. Fauzi, M.Ag.

NIP. 19740805199803 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. Nurkholis M.S.I

NIP. 197111152003121001

Penguji Utama,



Dr. Sumiarti, M.Ag.

NIP. 19730125 200003 2 001

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP.19710424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Syaich Muchammad Bima

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Syaich Muchammad Bima

NIM : 1323308013

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : ***"Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam"***

Dengan ini kami mohon agar skripsi tersebut dapat di munaqosahkan. Atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Dr. Fauzi, M.Ag

NIP. 19740805199803 1 004

MOTTO

Perbedaan bukan halangan untuk bersatu dan melakukan hal yang mengesankan



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam, karya kecil yang sangat sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Yang selalu mendukung, menasehati, dan mendoakan untuk keberhasilan dan keselamatan dunia akhiratku, Ibu, bapak, istri dan anakku.



NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Syaich Muchammad Bima

NIM.1323308013

E-mail :bimasyaich@gmail.com

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pendidikan yang mengedepankan keragaman, kesejahteraan, perbedaan, toleransi, humanisme, pluralisme, demokrasi dan keadilan. Penanaman pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui media film, Film sangat membantu dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural dan lebih memberikan pengaruh yang besar, karena film dapat menyajikan contoh yang nyata dan mudah dipahami, seperti halnya film Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Zhirazy, yang menggambarkan realitas kehidupan berbangsa bernegara dan beragama. Sehingga dalam penelitian ini penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Zhirazy.

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film Ayat-Ayat Cinta 2. Sumber dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film Ayat-Ayat Cinta 2. teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan untuk menganalisis penelitian ini dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam meliputi nilai Demokrasi, nilai humanisme, dan nilai pluralisme.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural, Film Ayat-Ayat Cinta 2, Habiburrahman El-Shirazy, Pendidikan Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (0dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain		koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	W
ه	ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>mutaaddidah</i>
عدة	Ditulis	<i>iddah</i>

Ta Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke

dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā</i>
----------------	---------	-------------------------

- b. Bila *ta marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathāh	ditulis	A
-----	Kasrah	ditulis	I
-----	dammah	ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif جا هلية	ditulis ditulis	A <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya mati كر يم	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>aantum</i>
أعدت	Ditulis	<i>uiddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>lain syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qurān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al- furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puja dan puji syukur bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah mencurahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Atas berkat kasih sayang Allah yang telah memberikan nikmat sehat, sempat, dan pemahaman bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam"*. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat beserta pengikutnya.

Dengan terselesaikannya penelitian ini, tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan penulis hanya dapat mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan, bimbingan dan saran kepada semua pihak. Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya, kepada:

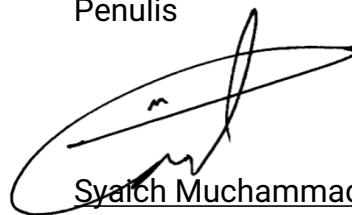
1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Dr. Fauzi, M.Ag., Sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
6. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan bantuan selama perkuliahan.
7. Segenap Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membantu dalam pengurusan administrasi perkuliahan.
8. Istri tercinta, Nabila Muthia Rizky yang telah mendukung dan selalu memberikan semangat tanpa henti.
9. Keluarga besar, orang tua, adik-adik saya yang telah mendoakan dan memberikan semangat.
10. Semua pihak yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini, baik materil maupun non-materil.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengungkapkan rasa terimakasih, kecuali secarik doa semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik dan mendapat pahala. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan agar dapat memperbaikinya. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, dan setidaknya bagi penulis sendiri. Aamiin.

Purwokerto, 26 Juni 2020

Penulis



Syaich Muchammad Bima
NIM.1323308013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....

i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....

ii

HALAMAN PENGESAHAN.....

iii

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....

iv

ABSTRAK.....

v

PEDOMAN TRANSLITERASI.....

vi

KATA PENGANTAR.....

xii

DAFTAR ISI.....

xiv

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah.....

1.....

B. Definisi Operasional.....

xiv



4
C. Rumusan Masalah
6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
7
E. Kajian Pustaka
8
F. Metode penelitian
9
G. Sistematika Pembahasan
13

BAB II PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN FILM SEBAGAI MEDIA

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	16
A. Konnsep Pendidikan Multikultural	16
B. Konsep Film	26
C. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam	32
D. Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Pendidikan Islam	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN DAN HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY: PEMIKIRAN DALAM PARADIGMA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Riwayat Pendidikan dan Sketsa Kehidupan Habiburrahman El-Shirazy	44
---	----



B. Sinopsis Film <i>Ayat-Ayat Cinta 2</i>	48
C. Unsur Intrinsik Film <i>Ayat-Ayat Cinta 2</i>	52

BAB IV PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN FILM AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.....60

A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film <i>Ayat-Ayat Cinta 2</i> Karya Habiburrahman El-Shirazy.....	60
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film “ <i>Ayat-Ayat Cinta 2</i> ” dengan Pendidikan Islam.....	75
1. Film sebagai Media Pendidikan Islam.....	75
2. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film dengan Pendidikan Islam.....	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran.....	82
C. Kata Penutup.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 3. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 4. Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7. Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 8. Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 9. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 11. Surat Keterangan Wakaf Buku Dari Perpustakaan
- Lampiran 12. Sertifikat KKN
- Lampiran 13. Sertifikat PPL
- Lampiran 14. Sertifikat Ujian Komprehensif
- Lampiran 15. Sertifikat Ujian BTA/PPI
- Lampiran 16. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 17. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 18. Sertifikat Ujian Aplikom
- Lampiran 19. Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah negara yang masyarakatnya majemuk terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama, serta strata sosial. Kondisi dan situasi seperti ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan ini didasari keberadaannya dan dihayati. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi ancaman untuk kerukunan hidup, perbedaan tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan. Masyarakat Indonesia yang multikultur, multiras, dan multiagama memiliki potensi yang besar untuk terjadinya konflik antarkelompok, ras, agama, dan suku bangsa. Indikasi ke arah itu terlihat dari tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, dan organisasi lainnya. Selain itu, muncul juga berbagai macam aliran keagamaan.¹

Sentimen dan kepercayaan yang berlebih tentang keyakinan masyarakat terhadap salah satu kelompok, golongan, dan/atau agama akan menimbulkan konflik, baik yang bernuansa sosial-ekonomi, politik, maupun agama.²

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi puluhan kasus konflik dan

¹ Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Pustaka Setia Bandung, 2015), hlm. 1.

² Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu...*, hlm. 2.

kekerasan; mulai dari kasus Ambon, Papua, Sanggau Ledo, Aceh, dan puluhan kasus sejenis lainnya. Dengan beragam faktor pemicu, sesama anak bangsa yang sama-sama beragama saling bunuh. Atas nama keyakinan dan kebenaran, mereka saling bakar, saling menghancurkan, dan saling berebut untuk menjadi yang paling kuat. Bahkan sampai hari ini, rentetan konflik masih saja berlangsung.³

Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan sesuatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesign materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.⁴

Salah satu alat pendidikan yang dapat dijadikan pembelajaran adalah film, karena isi dari film yang memuat pesan-pesan moral serta kisah-kisah yang termuat merupakan kisah yang ringan, dan

³ Ngainum Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 15.

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2016), hlm. 5.

menarik. Melalui penokohan ataupun cerita, penulis dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral, agama, kebenaran, maupun kebaikan yang diimani penulisnya kepada penonton. Film mampu menarik dan memikat perhatian orang-orang tanpa memakan waktu lama. Karena dalam kehidupan sehari-hari komunikasi yang bersifat auditif sangat mendominasi kehidupan manusia.⁵

Film bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh besar sekali atas masyarakat. Film sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma baktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina *nation* dan *character building*, mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila. Singkatnya film adalah bagian dari produk budaya yang didalamnya memuat nilai-nilai budaya, sehingga film juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai budaya atau pendidikan, baik kepada peserta didik di sekolah ataupun kepada masyarakat umum. Sifatnya yang *audio-visual* (pandang-dengar), membuat informasi yang disampaikan menjadi sangat mudah untuk diterima dan dicerna oleh pemirsa, bahkan oleh anak kecil sekalipun.⁶

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazi memuat

⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991), hlm. 129.

⁶ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 51.

nilai-nilai pendidikan multikultural dalam drama yang diperankan oleh tokoh tokohnya, Film ini menarik untuk di tonton dan patut dijadikan rujukan untuk dicontoh dalam menyikapi perbedaan agama pada kehidupan masyarakat dunia. Sehingga akan tercipta kehidupan yang harmoni, damai, dan selaras yang saling menghormati perbedaan, saling tolong-menolong ,tanpa ada kecurigaan maupun kebencian kepada sesama manusia.

Masalah multikultural yang terjadi dalam kehidupan umat manusia, dapat terlihat dengan jelas dalam film Ayat-Ayat cinta 2. Alur cerita ini yang berkisah tentang seorang muslim asal Indonesia bernama Fahri yang tinggal di Edinbrugh, Skotlandia. Fahri hidup bersama asistennya bernama Hulusi dan seringkali dihadapkan pada persoalan tetangga tetangganya yang beragama . Ada seorang nenek yang bernama Catrina. Seorang beragama Yahudi yang sedang mengalami permasalahan dengan anak tirinya. Ada juga Keira dan keluarganya yang sangat membenci Fahri, karena dianggap sebagai teroris. Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 digambarkan konflik yang sering terjadi dalam kehidupan antar umat beragama. Setelah banyak mengalami perselisihan dan kesalah pahama, mereka dapat hidup berdampingan dan harmonis.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Film Ayat-Ayat Cinta 2 karya



Habiburrahman El-Shirazy dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*".

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari pengertian yang menyimpang terhadap permasalahan dalam penelitian ini dan sebagai upaya untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami inti dari penelitian, penulis akan menguraikan istilah penting dari judul penelitian ini:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.⁷ menurut terminologis nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.⁸

Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, berguna dan dapat membuat orang yang

⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam...*, hlm.52.

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam...*, hlm.54.

menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup.⁹ Nilai-nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya.¹⁰

Multikultural adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan multikulturalisme adalah kesetaraan budaya.¹¹

Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).¹² Pendidikan multikultural juga diartikan sebagai model pendidikan yang memfasilitasi proses belajar-mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka, dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman, perbedaan, toleran, dan sikap terbuka.¹³

Jadi, nilai-nilai pendidikan multikultural yang dimaksud

⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Konstruktivisme, dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hlm. 56.

¹⁰ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 64.

¹¹ Choirul mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 90.

¹² H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm. 495.

¹³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 258.

dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dianggap berharga atau penting yang melekat pada proses pendidikan yang menghargai keragaman, kesetaraan, perbedaan, toleransi, humanisme, pluralisme, demokrasi, dan keadilan.

2. Film Ayat-Ayat Cinta 2

Film Ayat-Ayat Cinta 2 adalah sebuah film drama Indonesia yang diadaptasi dari novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El-Shirazy, dengan produser Manoj Punjabi. Film Ayat-Ayat Cinta 2 merupakan kelanjutan dari film pertamanya yang berjudul Ayat-Ayat Cinta. Film Ayat-Ayat Cinta 2 ini menceritakan tentang kehidupan Fahri yaitu seorang muslim asal Indonesia yang bekerja menjadi dosen di universitas ternama Edinbrugh, Skotlandia, juga seorang peneliti dan pebisnis. Konflik antar keyakinan beragama yang dituangkan dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada interaksi orang muslim, Yahudi dan khatolik. Banyak yang menentang dan membenci Fahri, bahkan menganggapnya sebagai teroris dan berbahaya, baik dari lingkungan tempat dia bekerja maupun tempat tinggalnya. Namun karena kesantunan dan keramahan sikap Fahri membuatnya semakin disukai banyak orang. Fahri membawa pemahaman bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal, saling mencintai dan saling menghormati.

Film Ayat-Ayat Cinta 2 mengajarkan nilai-nilai pendidikan



multikultural dalam kehidupan, sehingga terwujud sikap saling toleransi, menghormati, menghargai, dan membantu satu sama lain tanpa membedakan suku, ras, budaya maupun agama.

3. Habiburrahman El-Shirazy

Habiburrahman El-Shirazy lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976, adalah novelis Indonesia. Selain sebagai penulis novel, sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pemimpin pesantren, dan penceramah. Karya-karyanya tak hanya diminati di Indonesia, tetapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan, Australia, dan komunitas Muslim di Amerika Serikat.¹⁴

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukana insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun sebagai khalifah-Nya di bumi, dengan selalu bertakwa dalam makna memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia

¹⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El-Shirazy, diakses pada tanggal 2 november 2018, pukul 19:21.

(termasuk dirinya sendiri), dan lingkungan hidupnya.¹⁵

Dari definisi operasional tersebut yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya dengan pendidikan Islam adalah menemukan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam film *Ayat- Ayat Cinta 2* dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian dalam latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural apa sajakah yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazy?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazy dengan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang

¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 181.

terkandung dalam dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazy.

- b. Mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazy dengan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan kepada penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.
- 2) Memberikan sumbangsih terhadap keilmuan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada pendidik bahwa proses belajar mengajar bisa menggunakan media film dan memahami keragaman para anak didik.

E. Kajian Pustaka



Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan, atau hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada.¹⁶

Untuk menghindari terjadinya pengulangan, hasil temuan yang membahas permasalahan yang hampir sama dari seseorang dalam bentuk artikel, skripsi atau dalam bentuk buku, maka penulis akan memaparkan beberapa kajian yang ada. Dari temuan yang sudah ada nantinya akan penulis jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai bahan perbandingan atau referensi dalam mengupas permasalahan tersebut, sehingga diharapkan akan muncul penemuan baru.

Penyusunan skripsi peneliti menemukan referensi yang dijadikan sebagai bahan kajian mengenai teori-teori yang mendukung dari penelitian yang peneliti angkat, diantaranya adalah:

Pertama, buku karya Choirul Mahfud berjudul *Pendidikan Multikultural*. Buku ini membahas tentang pendidikan multikultural adalah model pendidikan yang memfasilitasi proses belajar-mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka, dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman, perbedaan, toleran, dan sikap terbuka.¹⁷

Mirza Musta'inul Hidayat tahun 2018, yang berjudul "*Nilai-nilai*

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 75.

¹⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2016)

pendidikan Islam dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy” Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu nilai aqidah, nilai syariat, nilai akhlak sehingga nilai-nilai yang diteliti adalah nilai-nilai Islam.¹⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy. Perbedaannya terdapat pada nilai-nilai yang diteliti dalam film.

Skripsi yang ditulis oleh Mutolingah tahun 2011, yang berjudul *“Nilai-Nilai Islam dalam Film Upin Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak dkk”*. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam film Upin Ipin yaitu nilai kepatuhan, toleransi, khusyu, ikhlas, dan amar ma’ruf nahi munkar, sehingga nilai-nilai yang diteliti adalah nilai-nilai Islam.¹⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti melalui sebuah film. Perbedaannya terdapat pada nilai-nilai yang diteliti dalam film.

Skripsi yang ditulis oleh Rustam Ibrahim tahun 2013, yang berjudul *“Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan*

¹⁸ Mirza Musta’inul Hidayat, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy*, UIN Sunan Ampel Surabaya tp.2018.

¹⁹ Mutolingah, *Nilai-Nilai Islam dalam Film Upin Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak dkk*, UNU Surakarta tp.2011.

Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". Penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yaitu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.²⁰ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan multikultural. Perbedaannya yaitu peneliti akan meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural melalui film.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan dengan tujuan tertentu.²¹ Untuk memberikan arah dan petunjuk yang tepat dalam memecahkan masalah yang peneliti ajukan pada bagian di atas maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam penelitian yang peneliti lakukan. Metode tersebut antara lain:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah

²⁰ Rustom Ibrahim, "*Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*", STAIN Purwokerto tp.2013.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 3.

penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian pustaka atau *library research* adalah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.²²

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.²³

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang artinya tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.²⁴

3. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

4. Sumber Data

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9.

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11.

²⁴ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 7

Sumber data merupakan hal-hal yang menjadi sumber informasi didalam penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁵ Sumber primer dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film Ayat-Ayat Cinta 2.
- b. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁶ Yang menjadi sumber sekunder adalah dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat sebagai pendukung untuk menyempurnakan data.

IAIN PURWOKERTO

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

- a. Observasi

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 225

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 225

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan terhadap obyek yang diteliti.²⁷

Dengan metode observasi peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap data-data yang peneliti butuhkan kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁸

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data berupa arsip-arsip atau data-data yang relevan mengenai pendidikan multikultural dan film, baik bersumber dari buku-buku, maupun internet.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan

²⁷ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 17.

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 329.

jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁹

Teknik analisis data yang dilakukan untuk menganalisis penelitian ini dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan.³⁰ Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul. Metode ini untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif-sistematis tentang teks.³¹

Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan, dan

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 248.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 309.

³¹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 44.

sebagainya.³²

Analisis isi (*conten analysis*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Karakteristik penelitian ini adalah a). penelitian dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, gambar, dan sebagainya, b). subjek penelitiannya yakni suatu barang, buku, majalah dan lainnya, c). dokumen sebagai sumber data pokok.³³ Cara menganalisis isi dokumen ialah memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara objektif.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak,

³² Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 176.

³³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 55.

³⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 181.

kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran.

Bagian isi dari skripsi ini terdiri dari lima bab, yang mana gambaran mengenai tiap bab penulis uraikan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat sub bab, yaitu latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, sebagai landasan teori yang memuat kajian pustaka. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama adalah pendidikan multikultural, berisi tentang pengertian pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural, fungsi pendidikan multikultural, nilai-nilai pendidikan multikultural. Sub bab kedua adalah film, berisi tentang pengertian film, fungsi film, jenis-jenis film, langkah-langkah pemanfaatan film. Sub bab ketiga tentang pendidikan Islam, berisi tentang pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, relevansi pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam.

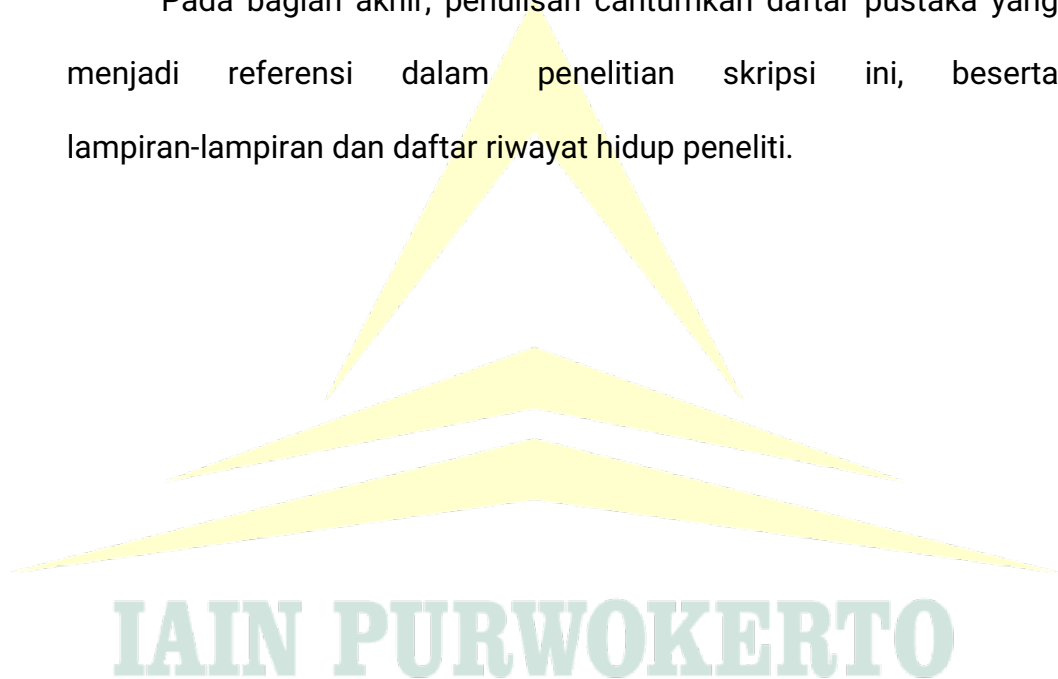
Bab III, merupakan deskripsi tentang film *Ayat-Ayat Cinta 2* meliputi profil film *Ayat-Ayat Cinta 2*, latar belakang *Ayat-Ayat Cinta 2*, sinopsis film *Ayat-Ayat Cinta 2*, tokoh dan penokohan film *Ayat-Ayat Cinta 2*, setting dan alur cerita film *Ayat-Ayat Cinta 2*, biografi Habiburrahman El-Shirazy.



Bab IV, merupakan analisis data penelitian yang meliputi nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang terdapat dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 dan relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 dengan pendidikan Islam.

Bab V, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dan kata penutup.

Pada bagian akhir, penulisan cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian skripsi ini, beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN FILM SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Konsep Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut Muhaemin el Ma'hady berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).³⁵

Pendidikan multikultural menurut Hilda Hernandez, adalah sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau, dengan lain kata, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural),

³⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2016), hlm. 176.

baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.³⁶

Definisi lain menurut Andersen dan Cusher, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.³⁷

Selain itu James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.³⁸

Hal senada juga ditekankan oleh Musa Asya'rie, bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya

³⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 176.

³⁷ Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2015), hlm. 196.

³⁸ Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu...*, hlm. 196.

yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.³⁹

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain.⁴⁰

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa:

- a. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat.
- b. Menghormati dan mengapresiasi ke-*bhinneka*-an budaya dan sosio-historis etnik.

³⁹ Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu...*, hlm. 197.

⁴⁰ Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu...*, hlm. 199.

- c. Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka.
- d. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik.
- e. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas.
- f. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.⁴¹

3. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Menurut Farida Hanum, nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanism, dan pluralism:⁴²

a. Nilai Demokratisasi

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

b. Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan

⁴¹ Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu...*, hlm. 199.

⁴² Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu...*, hlm. 200.

keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

c. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralism bukan berarti sekadar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, social, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralism berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralism dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.

Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya



meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.

Dari rekomendasi tersebut, didapati beberapa nilai multikultural dalam pendidikan, yaitu:

a. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).⁴³ Menurut Anshori (2010:152), toleransi

⁴³ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku*

adalah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia.

Namun perlu digaris bawahi di sini, toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama-agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang tolerans dan transformatif (Nurcholis Madjid, 2001:39).

Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama mereka, melainkan pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Selain itu, toleransi juga bukan berarti sikap kopromi atau kerjasama sama dalam keyakinan dan ibadah.

b. Nilai Demokrasi

Jika dilihat dari konteks kesejarahannya, konsep demokrasi ini pertama kali muncul di Yunani dan Athena, yaitu pada tahun

Ajar Pendidikan Toleransi, Pluralisme, dan Multikulturalisme, Sebuah Keniscayaan Peradaban, (Malang: Madani Media, 2011), hlm.6.

450 SM dan 350 SM . Pada tahun 431 SM, Pericles, seorang ternama dari Athena yang juga seorang negarawan ternama, mendefinisikan demokrasi dalam beberapa kriteria: (1) pemerintah oleh rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan hukum; (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan; serta (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan kepribadian individual.⁴⁴ Kemudian, seiring berjalannya waktu, penggunaan istilah demokrasi ini pun terus berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas.⁴⁵

Nilai-nilai demokrasi seperti penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain, kesamaan sebagai warga, dan menolak adanya diskriminasi. Demokrasi menjunjung tinggi persamaan hak setiap orang, demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap

⁴⁴ Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm.383.

⁴⁵ Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas...*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 475..

warga negara dan bekerja sama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain, dan setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dimata negara tanpa menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender, serta tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok.

Jika nilai demokrasi ini dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.

c. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain, kesetaraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.⁴⁶

Kemudian, jika nilai ini dimasukkan ke dalam pendidikan adalah adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan

⁴⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.653.

memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apa pun. Apakah itu terkait dengan fasilitas yang diberikan atau pun perlakuan dari pendidik atau lembaga pendidikan itu sendiri.

d. Nilai Keadilan

Adil asal katanya dari bahasa arab 'adala yang berarti lurus. Secara istilah adil berarti menempatkan sesuatu pada tempat atau sesuai aturannya. Untuk bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, kita harus tahu aturan-aturan sesuatu itu Keadilan menurut Aristoteles adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Kelayakan diartikan sebagai titik tengah diantara kedua ujung ekstrem yang terlalu banyak dan terlalu sedikit, kedua ujung ekstrim itu menyangkut dua orang atau benda. Bila keduanya memiliki kesamaan dalam ukuran yang telah ditetapkan, maka masing-masing orang akan menerima bagian yang tidak sama, sedangkan pelanggaran terhadap proposi tersebut berarti ketidakadilan.⁴⁷

Dalam hal ini, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama

⁴⁷ W. Friedmann, *Teori dan Filsafat Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.8.

berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Selain itu, keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, dalam pendidikan, orang tua bisa dikatakan adil jika dalam pembiayaan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing, meskipun secara nominal masing-masing anak tidak sama jumlahnya. Karena dalam hal ini, definisi adil yang berlaku adalah adil sesuai dengan porsinya, bukan adil yang membagi sama banyak seperti definisinya yang pertama.

e. Nilai Pluralisme

Pluralisme adalah suatu teori yang menentang kekuasaan Negara Monolitis; sebaliknya, mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Juga suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu harus dibagi bersama-sama di antara sejumlah partai politik. Keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau Negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan, dan

sebagainya.⁴⁸

Pluralisme dapat diartikan sebagai suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal ini beragama. Ini adalah kenyataan sosial dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam hidup bermasyarakat hendaknya saling membuka diri untuk saling dapat menerima semua keberadaan agama-agama yang lainnya, dengan tidak membicarakan atau mempertajam perbedaan pengajaran dalam agama masing-masing. Belajar dari (alm.) Abdurrahman Wahid yang menolak paham relativisme yang menganggap semua agama sama tetapi mengakui dan menghormati keberagaman agama. Pluralisme adalah kondisi hidup bersama-sama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifiknya (ajaran agama masing-masing).

Menurut Machasin, pengertian pluralisme adalah adanya aneka kelompok suku, budaya, dan agama dalam masyarakat. Lanjutnya, di dalam Indonesia yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika ini adanya kemajemukan merupakan kenyataan yang tidak dapat kita tolak, akan tetapi pluralisme tidak hanya sekedar pengertian bahwa perbedaan itu ada tapi bahwa perbedaan itu menjadi sebuah pandangan hidup, sebuah

⁴⁸ A.A.Ngr Anom Kumbara, *Pluralisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia*, (Yogyakarta: Departemen Kebudayaan & Pariwisata, 2009), hlm. 531.

cita-cita, dan sebuah dasar pijak dalam kehidupan bersama.⁴⁹

f. Nilai Humanisme

Humanisme adalah istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia. Humanisme dalam arti filsafat diartikan sebagai paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting dalam hidup sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, humanisme merupakan pendidikan yang memanusiakan manusia dan tujuan utama para pendidik adalah membantu para siswa untuk mengembangkan dirinya, mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi yang ada pada diri mereka agar memiliki pikiran yang cerdas, kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi, dan kekuatan fisik yang prima. Semua keunggulan tersebut, dimaksudkan untuk diabdikan kepada Tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan individual dan sosial yang optimal.⁵⁰

Jadi nilai humanisme dalam dunia pendidikan tidak akan

⁴⁹ Machasin, *Islam Dinami, Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, (Yogyakarta:LkiS, 2011), hlm. 124.

⁵⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, 2009), hlm. 31.

menghambat perkembangan manusia, justru mengajarkan manusia menghargai pribadi maupun orang lain karena nilai-nilai humanisme berada pada pemuliaan seorang manusia yang diterima dan dihargai lingkungannya.

B. Konsep Film

1. Pengertian Film

Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Film memiliki pengertian yang beragam, tergantung sudut pandang orang yang membuat definisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan, film memiliki pengertian yang beragam, tergantung sudut pandang orang yang membuat definisi.⁵¹

Dalam kamus komunikasi, disebutkan film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat. Menurut Amura, film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan.⁵²

⁵¹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1.

⁵² Teguh Trianton, *Film Sebagai Media...*, hlm. 2.

2. Fungsi Film

Secara umum fungsi film dibagi empat yaitu (a) alat hiburan, (b) sumber informasi, (c) alat pendidikan dan (d) pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. Jadi, selain menghibur film juga memberi informasi pendidikan dan menjadi cermin peradaban budaya bangsa.⁵³

Film berfungsi sebagai media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, karena film merupakan media komunikasi. Fungsi dan peran film dalam masyarakat pada konteks komunikasi ada empat. Pertama, film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia. Kedua, film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. Artinya selain sebagai hiburan, secara laten film juga berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya. Ketiga, film berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma. Keempat, film sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat.⁵⁴

3. Jenis-Jenis Film

Menurut Himawan Pratista secara umum film dapat dibagi

⁵³ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media...*, hlm. 3.

⁵⁴ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media...*, hlm. 37.

menjadi beberapa jjenis, antara lain:⁵⁵

a. Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter adalah film yang isinya merupakan dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual atau hal yang nyata. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian.

b. Film Fiksi

Film fiksi dari sisi cerita sering menggunakan cerita reka di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Cerita dalam film fiksi biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas.

c. Film Eksperimental.

Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin

⁵⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 13-19.

mereka. Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apapun. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

d. Film Aksi

Film aksi berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya, nonstop dengan tempo cerita yang cepat. Film aksi umumnya berisi adegan aksi kejar-mengejar, perkelahian, tembak-menembak, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan serta aksi-aksi fisik lainnya. Film aksi juga umumnya memiliki karakter protagonis dan antagonis yang jelas serta konflik berupa konfrontasi fisik.

e. Film Drama

Film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali menggugah emosi, dramatik, dan mampu menguras air mata penontonnya. Tema umumnya mengangkat isu-isu sosial baik skala besar (masyarakat) maupun skala kecil (keluarga) seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi,



rasialisme, ketidakharmonisan, masalah kejiwaan, penyakit, kemiskinan, politik, kekuasaan, dan sebagainya. Film drama menyuguhkan adegan-adegan yang menonjolkan sisi human interest atau rasa kemanusiaan. Tujuannya adalah menyentuh perasaan simpati dan empati penonton sehingga meresapi kejadian yang menimpa tokohnya.

f. Film Fantasi

Film fantasi berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata. Film fantasi berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata. Film fantasi berhubungan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi. Film fantasi berhubungan dengan pedang dan mantera gaib, naga, kuda terbang, karpet terbang, dewa-dewi, penyihir, jin, serta peri. Film fantasi juga terkadang berhubungan dengan aspek religi, seperti Tuhan atau malaikat yang turun ke bumi, campur tangan kekuatan Illahi, surge dan neraka, dan lain sebagainya. Film fantasi sering kali mengadaptasi kisah 1001 malam serta mitos dewa dewi Yunani.

g. Film Horor

Film horor umumnya menggunakan karakter-karakter antagonis non manusia yang berwujud fisik menyeramkan. Film horor memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan,



serta teror yang mendalam bagi penontonnya. Pelaku teror dalam film horor bisa berwujud manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing. Film horor umumnya memiliki suasana setting gelap dengan dukungan ilustrasi musik yang mencekam.

h. Film Komedi

Komedi adalah jenis film yang tujuan utamanya memancing tawa penontonnya. Film komedi biasanya berupa drama ringan yang lebih lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya. Film komedi juga biasanya selalu berakhir dengan penyelesaian cerita yang memuaskan penontonnya (*happy ending*). Film komedi selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa. Biasanya adegan dalam film komedi merupakan sindiran dari suatu kejadian atau fenomena yang sedang terjadi.

i. Film Kriminal dan Gangster

Film kriminal dan gangster berhubungan dengan aksi-aksi kriminal seperti perampokan bank, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar sistem hukum. Sering kali film jenis ini mengambil kisah kehidupan tokoh kriminal besar yang diinspirasi dari kisah nyata.

j. Film Musikal



Film musikal adalah film yang mengkombinasikan unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi). Lagu-lagu dan tarian biasanya mendominasi sepanjang film dan biasanya menyatu dengan cerita. Cerita film musikal umumnya berkisah ringan seperti percintaan, kesuksesan, serta popularitas.

k. Film Petualangan

Film petualangan berkisah tentang perjalanan, eksplorasi, atau ekspedisi ke suatu wilayah asing yang belum pernah tersentuh. Film petualangan selalu menyajikan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savanna, gurun pasir, lautan serta pulau terpencil.

l. Film Perang

Film perang umumnya menampilkan adegan pertempuran seru baik di darat, laut, maupun udara. Film perang biasanya memperlihatkan kegigihan, perjuangan, dan pengorbanan para tentara dalam melawan musuh-musuh mereka.

C. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan

kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁶

Pendidikan Islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun sebagai khalifahNya di bumi, dengan selalu bertakwa dalam makna memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk dirinya sendiri), dan lingkungan hidupnya.⁵⁷

Pendidikan Islam secara umum dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.⁵⁸

Pendidikan secara khusus, diartikan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik pelaksanaannya secara individu maupun secara kelompok yang

⁵⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 37-38.

⁵⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama*, (), hlm. 181.

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 41.

pelaksanaannya secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan, serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal.⁵⁹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina insan yang beriman dan bertakwa yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, membina serta memelihara alam sesuai dengan syari'ah serta memanfaatkannya sesuai dengan akidah dan akhlak Islam.⁶⁰

Mohd. Athiya El-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:⁶¹

a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang se setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam, dan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja atau pada segi keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya.

c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 41.

⁶⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hlm. 181-182..

⁶¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 416-417.

kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak semuanya bersifat agama, akhlak, dan spiritual saja, tetapi juga menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan, kurikulum, dan aktifitasnya.

- d. Menumbuhkan semangat ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri yaitu.⁶²

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.

b. As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah.

⁶² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2011), hlm. 37.

As-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau ketetapanannya. Amalan yang dikerjakan rosul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya teladan bagi umatnya.

c. Kata-kata Sahabat (*Mazhab Sahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW. dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman pula. Para sahabat memiliki karakteristik dibandingkan dengan kebanyakan orang.

d. Kemaslahatan Umat/Sosial (*Mashlahah al-Mursalah*)

Mashlahah al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash* dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik *mashlahah* dan menolak *mudharat* melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum, bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan *nash*.

e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*'Urf*)

Tradisi (*'urf*/adat) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun *perbuatan* yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan

diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia.

f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Ijtihad merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ahli fiqih (*fuqaha*) pada waktu itu dalam menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dan hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Ijtihad *dalam* pengaplikasiannya dapat meliputi seluruh aspek ajaran Islam, termasuk di dalamnya aspek pendidikan. Karena pada prinsipnya ijtihad diaplikasikan dalam hal-hal yang terus berkembang yang perlu penalaran atau pemikiran ulang yang lebih komprehensif dalam dinamika kehidupan masyarakat.

D. Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Pendidikan Islam

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat

sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.⁶³ Di samping itu, kita juga menghadapi kenyataan adanya *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*. Menerangkan bahwa pada dasarnya pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan suatu konteks sosiopolitik yang memungkinkan individu dapat mengembangkan sikap-sikap positif antar kelompok.

Adapun Kymlicka dan Harjanto berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat dilihat dari sisi integrasi bangsa yang menggunakan istilah multicultural nasionalism. Mereka berpendapat bahwa melalui pendidikan multikultural integrasi bangsa dapat dipelihara dan dikembangkan dengan handal, sebab mampu menciptakan masyarakat yang berkeadilan sosial, yang dipersatukan oleh nilai-nilai bersama; menghargai keragaman etnis serta berkomitmen terhadap kesamaan antar kelompok yang akan memungkinkan terwujudnya suatu social and political ideal of togetherness in difference. Berbagai agama dengan umatnya masing-masing, bahkan tidak hanya itu, kita pun menghadapi-orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan. Kita dituntut untuk hidup di atas dasar dan semangat pluralisme

⁶³ Mudjahirin Thohir, "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian", dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU* (Semarang: Aneka Ilmu), hlm. 300.

agama.⁶⁴

Pendidikan multikultural sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu:

Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik.⁶⁵

Dari tujuan pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal tersebut senada dengan prinsip yang ada dalam pendidikan multikultural. Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat menaruh perhatian (concern) terhadap segala budaya dan tradisi ('urf) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ketetapan-ketetapan dalam Islam yang berdasarkan 'urf yang berlaku. Sabda Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai salah satu dalil dari bentuk concern Islam terhadap 'urf adalah: "apa yang dianggap baik oleh kaum muslimin, maka hal

⁶⁴ Johan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 61.

⁶⁵ Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha* (Beirut: Dar al-Fikr. 1969), hlm 22.

itupun merupakan kebaikan menurut Allah” (HR. Ahmad).

Pendidikan Multikultural juga senada dengan tujuan agama yang berbunyi: “ Tujuan umum syari’ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (al-daruriyyah) serta pemenuhan kepentingan (al-hajiyat) dan penghiasan (tahsiniyyah) mereka.”⁶⁶ Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep al-daruriyyah al-khamsah (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (al-nafs), akal (al-aql), kehormatan (al-’irdh), harta benda (al-mal), dan agama (al-din).⁶⁷

Sebagaimana dikemukakan Abu Ishak al-Syatibi, dalam kutipan Saidani dengan perincian sebagai berikut.

a. Memelihara Agama

Agama sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia, supaya derajatnya terangkat dan memenuhi hajat jiwanya. Agama Islam harus terpelihara dari ancaman orang yang akan merusak akidah, syari’ah dan akhlak atau mencampuradukkan ajaran agama Islam dengan faham atau aliran yang batil. Agama Islam memberikan perlindungan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya dan tidak

⁶⁶ Abd al-Wahhab Khalaf, *Ilm Ushul al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), hlm. 198.

⁶⁷ Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*, hlm. 102.

memaksakan pemeluk agama lain meninggalkan agamanya untuk memeluk Islam (QS. 2: 256).

b. Memelihara Jiwa

Jiwa harus dilindungi, untuk itu hukum Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan hidupnya, dan dilarang melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk mempertahankan

c. Memelihara akal

Memelihara akal adalah wajib hukumnya bagi seseorang, karena akal mempunyai peranan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang tidak akan mampu menjalankan hukum Islam dengan baik dan benar tanpa menggunakan akal yang sehat. Oleh karena itu Islam melarang orang meminum-minuman *khamr*³⁹, karena akan merusak akal. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Al-Maidah*: 90.

d. Memelihara Keturunan

Dalam Islam, memelihara keturunan hal yang sangat penting. Untuk itu harus ada perkawinan yang dilakukan secara sah menurut ketentuan yang berlaku yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah nabi dan dilarang melakukan perbuatan Zina. Hukum

kekeluargaan dan kewarisan Islam dalam al-Qur'an merupakan hukum yang erat kaitannya dengan pemurnian keturunan dan pemeliharaan keturunan. Pemeliharaan keturunan berkaitan dengan perkawinan dan kewarisan disebutkan secara rinci dan tegas misalnya larangan-larangan perkawinan (QS. An-Nisa ayat 23) dan larangan berzina (QS. Al-Isra ayat 32).

e. Memelihara Harta

Menurut hukum Islam, harta merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk kesejahteraan hidup dan kehidupannya, untuk itu manusia sebagai khalifah (*human duties*) Allah di muka bumi diberi amanah untuk mengelola alam ini sesuai kemampuan yang dimilikinya, dilindungi haknya untuk memperoleh harta dengan cara yang halal, sah menurut

hukum dan benar menurut ukuran moral, dan dipergunakan secara sosial.

Menjamin keamanan dari kebutuhan-kebutuhan hidup merupakan tujuan pertama dan utama dari pendidikan Islam.

Dalam kehidupan manusia, ini merupakan hal penting, sehingga tidak bisa dipisahkan. Apabila kebutuhan ini tidak terjamin, akan terjadi kekacauan di mana-mana. Kelima kebutuhan yang primer ini disebut dengan istilah Al-Daruriyat al-Khamsah atau dalam kepustakaan hukum Islam disebut dengan istilah al-Maqasid al-Khamsah, yaitu: agama, jiwa, akal pikiran, keturunan, dan hak

milik.

Jika diperhatikan dengan seksama, tujuan pendidikan Islam ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer (al-maqasidu al-khamsah), sekunder (hajiyat) , dan tertier (tahsinat).⁴¹ Oleh karena itu, apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa keterangan mengenai tujuan pendidikan Islam di atas sesuai dengan tujuan pendidikan multicultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Jika diperhatikan dengan seksama, tujuan pendidikan Islam ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer (al-maqasidu al-khamsah), sekunder (hajiyat) , dan tertier (tahsinat). Oleh karena itu, apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa keterangan mengenai tujuan pendidikan Islam di atas sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY: PEMIKIRAN DALAM PARADIGMA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Riwayat Pendidikan dan Sketsa Kehidupan Habiburrahman El-Shirazy

Habiburrahman El-Shirazy merupakan putra pertama dari pasangan Saerozi Noor dan Umi Siti Rodhiyah.⁶⁸ Lahir di Semarang Jawa Tengah pada 30 September 1976. Pada usia 35 tahun, penulis novel *Ayat-Ayat Cinta 2* ini disebut-sebut sebagai novelis nomor satu Indonesia (dinobatkan oleh INSANI Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2008). Selain itu, Habiburrahman juga ditahbiskan oleh harian *Republika* sebagai tokoh perubahan Indonesia tahun 2007.⁶⁹

Sastrawan yang akrab disapa dengan panggilan “Kang Abik” ini, memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, Lulus tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuludin, Jurusan Hadits Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di Institute For

⁶⁸ Ahmad Mujib El Shirazy, *The Inspiring life Of Habiburrahman El Shirazy*, (Jakarta: Balai Pusaka, 2009), cet. Ke 1, hlm. 269

⁶⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid* (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 567.

Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Pada saat menjadi mahasiswa studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudensi dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (The Word Assembly of Moslem Youth) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul Tahqiqul Amni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam).⁷⁰

Setiba di Tanah Air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (JUNI 2003) ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya.⁷¹

Beberapa karya yang telah terbit antara lain, ketika cinta berbuah surga (MQS Publishing, 2005), Pudarnya Pesona Cleopatra (Republika, 2005), Ayat-ayat Cinta (Republika-Basmala, 2004, telah difilmkan), Di Atas Sajadah Cinta (telah disinetronkan Trans TV, 2004),

⁷⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), cet. Ke 14, hlm. 692-693.

⁷¹ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat...* hlm. 692-693.

Ketika Cinta Bertasbih (Republika-Basmala, 2007 telah difilmkan), Ketika Cinta Bertasbih 2 (Republika-Basmala, 2007 telah difilmkan), Dalam Mihrab Cinta (Republika-Basmala, 2007 telah difilmkan), Bumi Cinta (Author Publishing, 2010), The Romance (Ihwah, 2010), Cinta Suci Zahrana (Basmala, 2012 telah difilmkan), Api Tauhid (Republika, 2014), dan Ayat-Ayat Cinta 2. Dari Sujud ke Sujud (Kelanjutan dari ketika Cinta bertasbih), dan Bidadari Bermata Bening.

Dengan karya-karya yang fenomenal, Kang Abik yang oleh banyak kalangan dijuluki “penulis bertangan emas” telah dianugerahkan banyak penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun Asia Tenggara, diantaranya:

1. Pena Award 2005, Novel Terpuji Nasional dari Forum Lingkar Pena.
2. The Most Favourite Book 2005, Versi Majalah Muslim.
3. IBF Award 2006, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006.
4. Republika Award, sebagai Tokoh Perubahan Indonesia
5. ADAB Award 2008 dalam bidang novel islami diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. UNDIP Award sebagai Novelis No. 1 Indonesia, diberikan oleh INSANI UNDIP tahun 2008.

7. Penghargaan Sastra Nusantara 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh Pusat Bahasa dalam bidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) 2008.
8. PARAMADINA Award 2009 for Outstanding Contribution to the Advancement of Literatures and Arts in Indonesia.
9. Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara Tingkat Asia Tenggara, diberikan oleh Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, 2012.
10. UNDIP Award 2013 dari Rektor UNDIP dalam bidang seni dan budaya.

Menulis berbagai kisah cinta, mulai dari yang berakhir bahagia hingga tragis mengharu biru perasaan, tak terhitung orang yang melakukannya. Namun, menuliskan kisah percintaan dengan muatan syiar Islam, tak banyak orang yang memilih jalur tersebut. Salah satunya Habiburahman El Shirazy. Sastrawan yang terkenal dengan karya-karya yang mengandung syiar Islam. Tak heran jika Kang Abik disebut sebagai sastrawan aliran sastra moralis terkemuka di Tanah Air. Lembaga dakwah Universitas Diponegoro, Insani, pun menyematkan gelar novelis nomor satu di Indonesia. Gelar ini bukan berlebihan. Pasalnya, belasan novel Islami yang sudah ia tulis, sambutan hangat masyarakat selalu ia terima. Tak

hanya sebagai sastrawan, Kang Abik juga dikenal masyarakat sebagai sutradara, penyair, budayawan dan dai.

Menurut salah satu sumber lain dalam buku Bahasa dan Sastra, dijelaskan bahwa Habiburrahman El Shirazy dalam menulis novel telah berhasil melakukan tindakan dialog dengan orang-orang yang dipandang dapat membantu menyelesaikan karyanya, menyelesaikan novel bahkan sampai mendirikan pondok pesantren Basmala Indonesia. Dari aspek konteks, Habiburrahman berhasil membangun konteks yang sangat luas, yaitu konteks yang berhubungan dengan pelaku cerita, latar dan peristiwa. Berdasarkan aspek historis, Habiburrahman mampu membaca perkembangan historis ajaran Islam di dunia. Sedangkan ditinjau dari aspek kekuasaan, Habiburrahman menginginkan ajaran Islam sebagai sumber yang mendominasi dalam mengatur tata kehidupan dunia disegala bidang. Terakhir dilihat dari aspek politis, Habiburrahman dapat mendakwahkan ajaran Islam yang diterima oleh seluruh umat manusia di berbagai negara sebagai pembangun jiwa.⁷²

B. Sinopsis *Film Ayat-Ayat Cinta 2*

Sinopsis merupakan ringkasan yang terdapat dalam film.

Tujuan dari sinopsis tersebut adalah untuk meringkas cerita yang

⁷² Anwar Efendi, *Bahasa dan Sastra Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 257.

terdapat dalam film, dengan mencatat poin-poin penting di dalamnya. Dalam hal ini, penulis akan menuliskan sinopsis film *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun sinopsis film *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah sebagai berikut.

Fahri kini tinggal di Edinburgh, Skotlandia, Eropa. Di Edinburgh, Fahri sudah menjadi dosen pengajar pengganti di bidang Filologi di *University of Edinburgh*. Selain sibuk mengajar, Fahri juga memiliki bisnis berupa toko butik AFO Boutique, mini market Agnina dan Resto halal Agnina. Bisnis tersebut merupakan bisnis Fahri dan Aisha bersama Ozan (sepupu Aisha).

Namun, kini Fahri menjalani hidup sendirian tanpa sosok Aisha disampingnya. Sudah 7 tahun lamanya Aisha menghilang bak di telan bumi. Tak ada yang tahu keberadaan dan nasibnya selama ini. Aisha hilang sejak ia menjadi sukarelawan bersama temannya Alicia di Jalur Gaza. Aisha dan Alicia pergi kesana dengan tujuan untuk melihat keadaan anak-anak Palestina sebagai bahan dan sumbernya dalam menulis novel. Beberapa tahun kemudian, Alicia ditemukan tewas mengenaskan. Sedangkan Aisha masih hilang tanpa kabar apapun.

Walaupun hati Fahri masih sangat tertekan dengan hilangnya Aisha, tapi ia mencoba menyibukkan diri di akademik sekaligus mengurus bisnisnya. Hingga ia tenggelam dalam kesibukannya dan mencoba sedikit demi sedikit melupakan Aisha.

Di Edinburgh, Fahri tinggal di kawasan Stoneyhill Grove



bersama Hulusi, orang Turki yang diselamatkan Fahri dan menjadi sopir sekaligus asisten rumah tangganya. Di sana ia bertetangga dengan Nyonya Janet yang memiliki dua anak remaja Keira dan Jason, ada juga Brenda dan seorang nenek yahudi bernama nenek Katrina. Dengan memiliki tetangga yang berbeda agama, Fahri sering menemukan tulisan berupa hinaan terhadap Islam bahwa Islam adalah teroris dan monster. Walau demikian, Fahri tetap menunjukkan adab bertetangga yang baik sesuai ajaran Islam. Bahkan ia rela membantu apapun kepada tetangganya untuk membuktikan bahwa tuduhan tersebut salah besar. Seperti : Ia membiayai Jason di sekolah bola agar bisa menjadi pemain terkenal. Ia juga membiayai sekolah musik biola Keira hingga menjadi juara dunia, padahal Keira sangat membenci Fahri karena ia beranggapan Islam adalah Teroris. Fahri pun tak segan-segan membeli kembali rumah nenek Katrina yang sudah dijual oleh anak tirinya (Baruch). Tak hanya itu, kedermawanan Fahri juga terlihat ketika ia menolong tuna wisma bernama Sabina untuk tinggal di rumahnya. Juga membantu semua kebutuhan Misbah, temannya sewaktu di Mesir yang terkena masalah beasiswa.

Fahri mendapat masalah dengan Baruch dan kawannya yang mengajaknya debat tentang konflik yang ada di Timur Tengah dan Konflik tentang Kemanusiaan. Dan akhirnya ia harus disibukkan dengan persiapan debat tentang materi israel, yahudi dan amalek. Puncaknya ketika Fahri diundang dalam debat *Oxford Debating Union*



yang membahas tentang isu agama. Pembicara pertama memaparkan bahwa semua agama itu sama, sedang pembicara kedua memaparkan isu atheisme dan Fahri memaparkan tentang Islam.

Kemudian kegaluannya menjadi hilang ketika Fahri memantapkan untuk menikahi Hulya. Ia mendapat dukungan dari pihak keluarga untuk menikah dengan Hulya. Hulya pun hamil dan akan menamai anak laki-laki bernama Umar. Sejak itu kebahagiaan Fahri dan Hulya semakin lengkap dan romantis. Sedangkan Sabina di balik cadarnya selalu berusaha kuat untuk menahan luka dan derai air mata yang membasahi pipinya. Ada sedih dan kebahagiaan yang tak bisa ia ungkapkan kepada siapa pun kecuali Allah Swt

Fahri dan Hulya pindah ke Oxford juga Sabina karena Fahri diterima di Universitas Oxford. Keira memenangi kompetisi tingkat dunia sebagai pemenang pertama. Ketika Fahri, Hulya dan Sabina di luar. Fahri mendapat telpon dari Hulusi bahwa ada sahabatnya yang meminta alamat rumahnya di Oxford. Dan ternyata itu Bahadur, dan ditemukan Bahadur sudah menyerang Hulya dan Sabina. Hulya tertusuk menyelamatkan Sabina/Aisha dari kejahatan Bahadur. Karena Hulya mengetahui bahwa Sabina adalah Aisha.

Hulya akhirnya dilarikan ke rumah sakit. Dan di dalam perjalanan menuju ruang operasi Hulya memegang tangan Sabina dengan menyebut nama Aisha. Setelah Hulya masuk ke ruang operasi Fahri curiga dengan Sabina kalau dia itu Aisha. Ia mengambil



kesimpulan bahwa Sabina yang selama ia bantu dan tinggal di rumahnya adalah Aisha. Kemudian Fahri membuka cadar Aisha dan meminta maaf kalau selama ini tidak mengenali istrinya. Aisha pun menceritakan kepiiluannya selama di Palestina. Ia menceritakan ketika ia dimasukan ke penjara Israel yang tidak manusiawi. Aisha menceritakan bagaimana ia berjuang mempertahankan kehormatannya yang akan di renggut oleh Baruch. Aisha pun menghindarinya dengan merusak wajahnya di dalam sel penjara. Namun Baruch menjadi murka dan menyiksa Aisha sedemikian sakitnya. Setelah mendengarkan Aisha cerita, Fahri memeluk istrinya yang telah lama hilang. Fahri sangat merindukannya. Fahri dan Aisha bahagia, akhirnya mereka dipertemukan kembali.

Selah beberapa saat lahiran Umar kemudia Fahri mengadzani Umar. Sebelum meninggal, Hulya meninggalkan beberapa wasiat kepada Aisha. Wasiatnya adalah menjaga Fahri agar bahagia dan mendonorkan wajahnya ke wajah Aisha. Dengan tujuan agar anaknya Umar masih tetap bisa melihat wajah ibunya. Akhirnya Aisha menyetujui operasi pemindahan wajahnya. Kemudian Hulya menatap Fahri dan meminta Fahri agar menuntunnya. Fahri mengucapkan *La illaha illallah* kemudian Hulya mengikutinya sampai tiga kali. Akhirnya Hulya meninggal.

Operasi pemindahan wajahn pun dilakukan dengan hasil yang baik dan pas dengan wajah Aisha. Akhirnya Aisha dan Fahri hidup



bahagia bersama Umar.

D.Unsur Intrinsik Film *Ayat-Ayat Cinta 2*

Unsur intrinsik dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazhy adalah sebagai berikut:

1. Tema

Tema atau gagasan yang diangkat oleh Habiburrahman El Shirazy dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* membahas tentang agama Islam sebagai agama yang damai sekaligus *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Dimana umat Islam ditakuti oleh negara barat dengan isu terorismenya. Film ini juga menggambarkan tentang kesetiaan cinta, toleransi dalam beragama serta perjuangan menegakkan kesucian dan keindahan Islam di negeri minoritas muslim.

2. Tokoh dan Penokohan

Dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini, Habiburrahman El Shirazy menghadirkan beberapa tokoh yang membuat cerita dalam film ini semakin menarik dan unik. Adapun pembagian tokoh dan penokohan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah sebagai berikut:

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang penceritaannya



merupakan tokoh yang paling sering dihadirkan dari awal sampai akhir cerita.⁷³ Dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, Fahri Abdullah merupakan tokoh utama yang melanjutkan kehidupannya sebagai seorang pengajar bidang Filologi di Universitas Edinburgh. Selain sibuk mengajar, Fahri juga memiliki bisnis berupa toko butik AFO Boutique, mini market Agnina dan Resto halal Agnina. Bisnis tersebut merupakan bisnis Fahri dan Aisha bersama Ozan (sepupu Aisha). Fahri merupakan orang yang ramah, dermawan, sopan santun, berwibawa, cerdas, pemberani, disiplin, cinta damai, sabar, pemaaf dan pekerja keras.

Selain Fahri, ada tokoh utama tambahan yang sering dihadirkan dalam cerita yaitu Paman Hulusi, Sabina, dan Hulya. Paman Hulusi adalah orang turki yang diselamatkan oleh Fahri dan kemudian menjadi asisten rumah tangganya yang setia kemanapun Fahri pergi. Ia memiliki watak keras, penurut, dan selalu berbeda sikap dengan Fahri. Lalu ada Sabina, ia merupakan seorang tunawisma yang akhirnya diselamatkan dan tinggal di rumah Fahri. Sabina berkarakter baik, teguh pendirian, sabar, taat kepada Allah, penyayang dan cerdas. Kemudian ada Hulya, sepupu Aisha yang kemudian menikah dengan Fahri dan dikaruniai anak bernama Umar Al Faruq. Hulya memiliki karakter

⁷³ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*,...hlm.259.

baik, berparas cantik, anggun, bakat bermain biola, dan cerdas.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik suatu cerita. Pada film *Ayat-Ayat Cinta 2*, tokoh yang berperan sebagai tokoh antagonis adalah Baruch. Baruch merupakan anak tiri nenek Catarina dan seorang mantan perwira Israel. Dalam penokohnya, Baruch adalah orang yang kuat, kasar, angkuh, dan jahat.

c. Tokoh Pelengkap dan Tokoh Tambahan

Tokoh pelengkap adalah tokoh yang berperan dalam mempercepat penyelesaian cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang biasanya diabaikan dan kurang mendapat perhatian.⁷⁴ Tokoh pelengkap dan tambahan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* cerita sangat mempengaruhi isi cerita.

Dalam hal ini tokoh yang berperan sebagai tokoh pelengkap diantaranya:

- 1) Professor Charlotte Brewster. Ia adalah supervisor *postdoc-nya*, ia tidak mau dipanggil supervisor dan ia lebih memilih dianggap sebagai teman Fahri.
- 2) Nenek Catarina adalah tetangga Fahri, ia adalah tetangga Fahri dan seorang Yahudi yang sering dibantu Fahri.
- 3) Jason adalah adik Keira yang dibiayai sekolah bolanya oleh

⁷⁴ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*,...hlm.259.

Fahri dan akhirnya menjadi pemain sepak bola yang sukses.

- 4) Keira adalah kakak Jason yang dibiayai Fahri di sekolah biola hingga menjadi juara dunia. Dalam penokohnya, ia adalah orang yang tinggi hati, kasar, seorang pembenci Islam, dan bakat dalam bermain biola.
- 5) Brenda merupakan tetangga Fahri yang sering diajak Fahri untuk membantu Nenek Catarina.

Sedangkan tokoh yang berperan sebagai tokoh tambahan yang tidak terlalu diperhatikan adalah sebagai berikut;

- 1) Nyonya Janet adalah ibu dari Keira dan Jason. Ia diceritakan sebagai ibu dari dua anak yang sama-sama memiliki impian besar untuk menggapai cita-citanya.
- 2) Kemudian Syaikh Usman yang masih mendampingi dan menguatkan Fahri sebagai gurunya dari Mesir.
- 3) Nyonya Suzan adalah karyawan Fahri di AFO *Boutique*. Ia menjadi perantara Fahri untuk menolong Keira.
- 4) Madam Varenka adalah orang yang dibayar Fahri untuk menolong dan melatih Keira dalam meraih mimpinya menjadi pemain biola yang professional.
- 5) Madam Barbara adalah salah satu karyawan Fahri yang bekerja di minimarket Agnina. Ia juga akhirnya menikah dengan paman Hulusi dan menjadi seorang muallaf.
- 6) Mosa Abdulkerim adalah manajer yang energik dan jujur.



- 7) Ozan merupakan sepupu Aisha yang bekerja sama dengan Fahri dalam mengembangkan *AFO Boutique*.
- 8) Misbah adalah teman Fahri saat di Mesir yang ditolong oleh Fahri untuk menyelesaikan gelar Ph.D nya.
- 9) Prof. Ted Stevens adalah pakar sosio-lingistik Arab dan Persia. Ia merupakan direktur CASAW (*The Centre for The Advanced Study of The Arab World*), sehingga meminta Fahri untuk bekerja sama dalam penelitiannya.

3. Alur/Plot

Alur cerita dalam film ini lebih menggunakan alur maju. Meskipun di beberapa bagian terdapat alur mundur yang sesekali mengingat kehidupan saat bersama Aisha. Tetapi film ini lebih dominan menggunakan alur maju.

4. Latar

a. Tempat

Latar/setting dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat beberapa tempat di bagian benua Eropa tepatnya di Britania Raya, Inggris. Adapun tempat-tempat tersebut yang *pertama* adalah kota Edinburgh yang meliputi daerah-daerah sekitarnya seperti University Of Edinburgh, The Meadows, Edinburgh Castle, Palace Of Holyroodhouse, The Scoot Monument, Gladstone's Lands, The Balmoral Hotel, Witer's Museum, Mary King's Close, McEwan

Hall, The Royall Mile, Princes Street Gardens, George Square, Restoran Elliot's, Edinburgh Central Mosque. *Kedua* adalah kota Musselburgh yang meliputi daerah seperti Clayknowes, dan kawasan Stoneyhill Grove. *Ketiga*, London.

b. Waktu

Latar waktu dalam film ini adalah: Pagi, Siang, Sore dan Malam hari. Dalam film tersebut tidak disebutkan secara langsung tahun terjadinya peristiwa. Di dalam film hanya menjelaskan waktu dengan pergantian musim seperti musim semi, musim panas, dan musim gugur.

c. Suasana

Suasana dalam film ini adalah gembira/bahagia, romantis, haru, damai, gelisah, sedih, dan menderita. Namun latar suasana yang paling dominan adalah kebahagiaan dan kemenangan yang dialami oleh Fahri dalam menjalani kehidupan di Britania Raya.

Ia hidup bahagia dan damai bersama orang-orang disekitarnya walaupun berbeda agama. Kebahagiaan lain muncul ketika ia menikah dengan Hulya dan dikaruniai seorang anak bernama Umar Al Faruq. Meskipun ia harus bersedih lagi dengan kepergian Hulya, tetapi pada bagian akhir ia dipertemukan kembali oleh istri yang telah lama hilang yaitu Aisha. Selama ini istri yang dirindukan selalu dekat dengannya adalah Sabina. Sabina adalah Aisha. Pada bagian cerita dibagian akhir film



Ayat-Ayat Cinta 2 memberikan suasana haru, bahagia, sedih dan menderita atas pertemuan mereka berdua. Tetapi pada akhirnya Fahri sangat bahagia karena dipertemukan dengan belahan jiwanya.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang ketiga biasanya menggunakan nama-nama tokoh cerita dan kata ganti seperti; ia, dia, mereka. Dalam hal ini, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan menyebut nama tokoh yaitu Fahri. Sehingga berbeda dengan film *Ayat-Ayat Cinta* jilid 1 yang menggunakan sudut pandang orang pertama yakni "aku".

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* terdapat beberapa bahasa yang digunakan pengarang untuk lebih menarik di lihat. Adapun bahasa yang digunakan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* yaitu bahasa Turki, Inggris, Jawa Kromo, Aksen Skotlandia, dan Amiyah Mesir.

7. Amanah

Pesan yang disampaikan oleh penulis Habiburrahman El Shirazy dalam film ini adalah untuk mengajak kita bagaimana caranya menghadapi islamofobia dengan akal yang sehat, cerdas

dan tidak harus dengan marah-marah dalam menyikapinya. Sikap tersebut dipraktekkan langsung oleh tokoh utamanya yaitu Fahri Abdullah.



BAB IV

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN FILM AYAT-AYAT CINTA 2

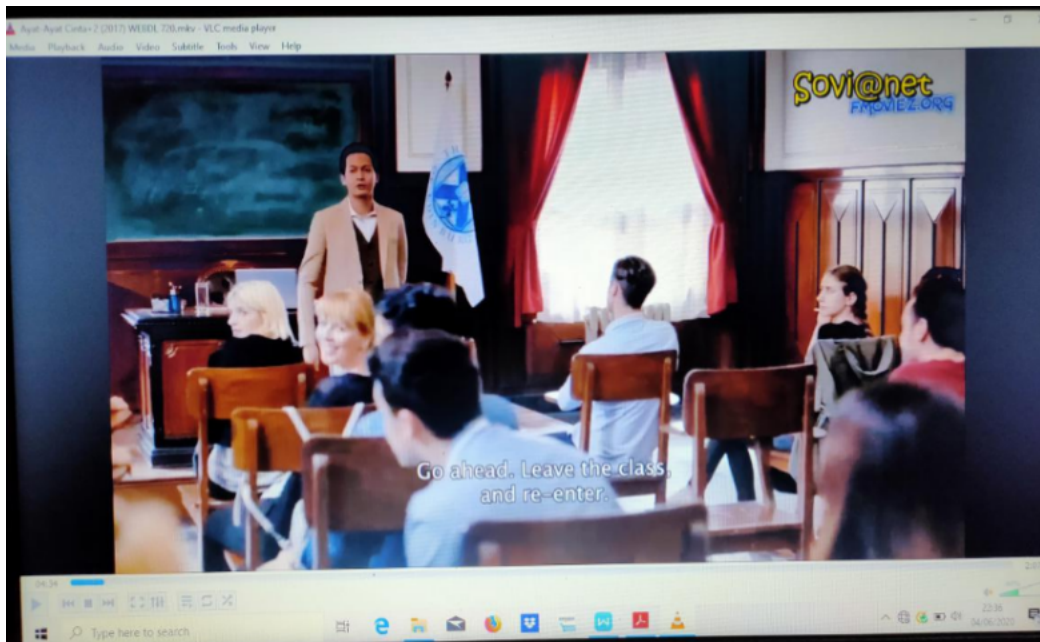
A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy

Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 merupakan hal-hal yang dianggap berharga atau penting yang mengedepankan keragaman, kesetaraan, perbedaan, toleransi, humanisme, keadilan, demokrasi, dan pluralisme demi terwujudnya kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama yang damai, tenteram, bahagia, dengan tetap menjunjung tinggi persatuan, kesatuan, dan persaudaraan. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El-Shirazy diantaranya yaitu:

1. Nilai Demokratisasi

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap innsann mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

Nilai demokrasi dalam adegan ketika Fahri menggantikan Professor Charlotte untuk mengajar. Dialognya yaitu :



Fahri : "Selamat siang"

Fahri : "Terimakasih telah sabar menunggu saya menyelesaikan salat. Maaf sekali lagi saya harus melakukannya disini. Karena kalau diluar maka akan semakin panjang waktu yang diperlukan."

Fahri : "Sekarang... siapa yang belum membaca texbook mata kuliah Prof. Charlotte?"

Dua mahasiswa mengangkat tangan.

Fahri : "Terimakasih atas kejujuran kalian berdua."

Fahri : "Pesan Prof. Charlotte siapa yang belum membaca tolong meninggalkan kelas ini."

Mahasiswa Lk : "Kalian tidak perlu meninggalkan kelas. Dia tidak berhak mengusir kalian. Dia bukan apa-apa hanya seorang dosen pengganti."

Fahri : "Saya memang hanya dosen pengganti. Tetapi seandainya Prof.Charlotte ada di sini apa yang akan dilakukannya?"

Fahri tersenyum. Ia memandangi para mahasiswa dari berbagai negara itu. Ada yang jelas berwajah Cina, berwajah India, berwajah Arab, juga berwajah Eropa.

Mahasiswa Pr : “Kami pasti disuruh keluar.”

Fahri : “Silahkan. Terima kasih atas sikap sportif kalian.”

Fahri : “Setelah keluar ruangan kalian bisa kembali ke dalam ruangan. Silahkan keluar dan kembali ke ruangan”

Kedua mahasiswi kembali masuk ke ruangan

Fahri : “Silahkan duduk kembali.”

Fahri : “Saya sudah melaksanakan pesan dari Prof.Charlotte tapi sebagai dosen yang bertanggung jawab untuk sesi ini saya percaya saudara-saudara tetap berhak mendapatkan ilmu di sesi ini.”

Mahasiswi itu kembali masuk dan duduk di tempatnya semula. Para mahasiswa saling memandang, agak sedikit heran.

Di dalam dialog tersebut terlihat bahwa Fahri menjunjung tinggi nilai demokrasi, dia tidak menyukai diskriminasi. Sikap yang menunjukkan bahwa kita sebagai seorang manusia memiliki hak dan perlakuan yang sama, tidak membedakan latar belakang, suku, ras, etnis, agama dan etnis yang berbeda serta tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Hal itu terlihat dalam adegan ketika Fahri menyuruh mahasiswa yang belum membaca buku untuk keluar kelas dan kemudian menyuruh masuk kelas kembali untuk mengikuti mata kuliah tersebut. di dalam adegan tersebut terdapat nilai keadilan, bahwa setiap mahasiswa berhak mendapatkan ilmu yang dibutuhkan.

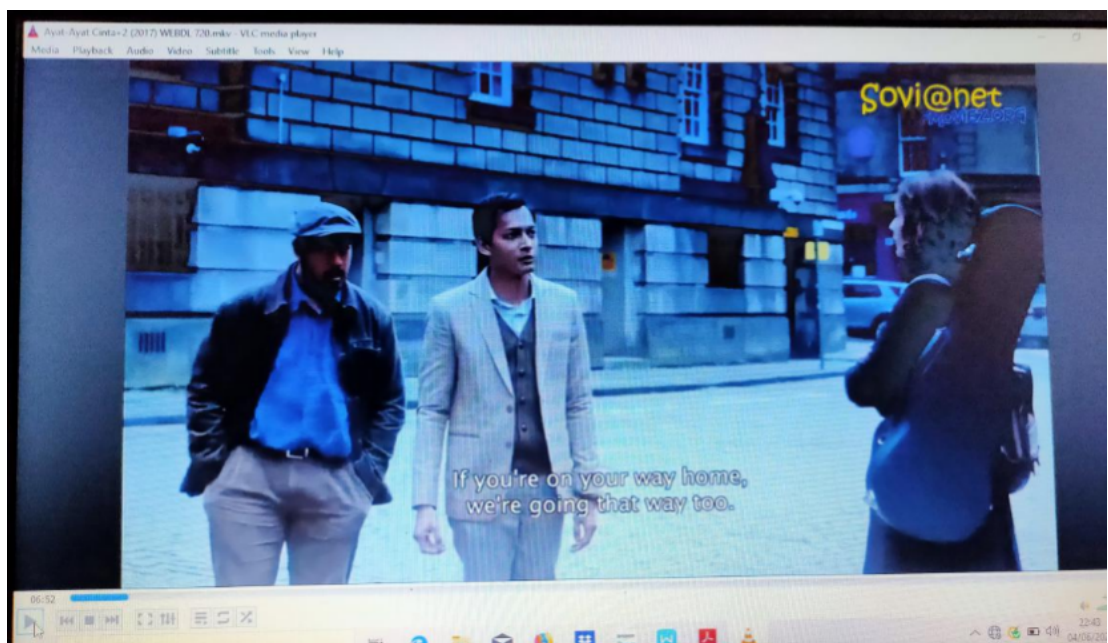
2. Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman



manusia. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigm, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

Bentuk humanisme yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* yaitu seperti yang terdapat dalam adegan film pada saat Fahri menawarkan Keira untuk ikut pulang dengan mobilnya, tetapi Keira menolak tawaran yang diberikan Fahri.



Fahri memandangi ke depan sebelah kiri. Mobil terus melaju. Tiba-tiba pandangan Fahri menangkap seorang gadis bule yang sepertinya ia kenal.

Fahri : “Berhenti Hulusi.”

Fahri : “Itu Keira tetangga kitabukan?”

Hulusi : “Keliatannya begitu Hoca”

Fahri : “Kita beri dia tumpangan.”

Hulusi : “sebaiknya jangan hoca, karena...”

Fahri : “Selamat sore Keira.”

Fahri : “Saya Fahri, kita bertetangga, dan jika kamu dalam



perjalanan pulang kita sejalur.”

Keira : “Ya lalu”

Fahri : “Saya menawarkan kamu untuk ikut mobil saya.”

Hulusi : “Dia keliatannya tidak tertarik hoca, mari kita...”

Fahri : “Keira kamu yakin?”

Keira : “Saya bisa mengurus diri saya sendiri.”

Hulusi : “Mari kita pulang hoca.”

Fahri : “Saya hanya ingin menawarkan bantuan. Siapa tahu kamu mau ikut.”

Keira : “Lebih baik kamu pergi atau saya panggil polisi.”

Hulusi : “Hei keira Fahri bermaksud baik. Kenapa kamu seperti itu.”

Keira : “Siapa tahu kamu berniat buruk.”

Fahri : “Keira semoga Tuhan menjadi saksi. Saya tidak berniat buruk.”

Keira : “Kebiasaan kalian. Selalu mengatasnamakan Tuhan atas tindakan kalian bahkan saat kalian melakukan teror, pengeboman dan pembantaian.”

Hulusi : “Hai jangan kurang ajar kau Keira.”

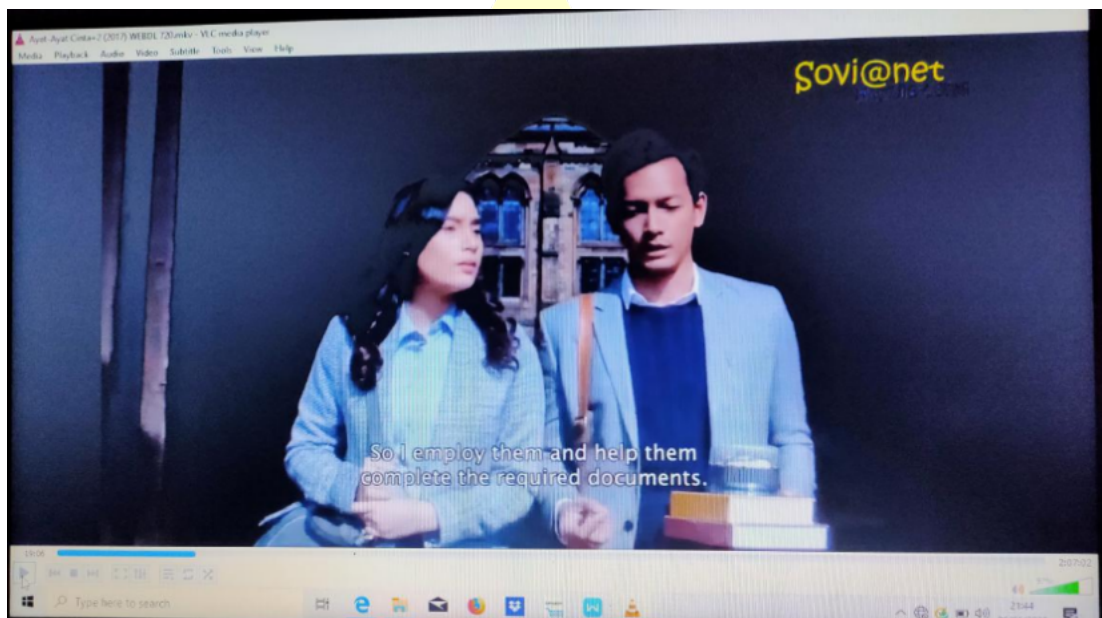
Fahri : “Tenang dulu Hulusi.”

Fahri : “Saya hanya ingin menawarkan bantuan Keira, Kalau kamu tidak mau tidak apa. Semoga harimu menyenangkan.”

Di dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa Fahri menjunjung sisi nilai kemanusiaan (humanisme) pada diri manusia yang didasari atas rasa kasih sayang dan menjaga kebersamaan. Hal didasarkan pada hubungan sesama umat manusia untuk saling tolong menolong tersebut terlihat jelas ketika Fahri dan Hulusi (asisten fahri) menyambangi Keira (seorang gadis tetangga fahri yang beragama non Islam dan ras yang berbeda). Dan Fahri menawarkan

tumpangan tetapi Keira menolak bahkan menuduh Fahri sebagai seorang teroris. Tapi setelah Keira di goda laki-laki jalanan dalam sisi kemanusiaan Fahri masih mau memberi tumpangan walaupun sudah di tolak sebelumnya oleh Keira dan tetap bersikap sopan santun terhadap Keira.

Dan di dalam dialog antara Fahri dan Hulya yang menjelaskan bahwa Fahri mempekerjakan illegal workers. Adegannya sebagai berikut:



Fahri : "Hulya saya harus ke mini market sekarang, ada urusan yang..."

Hulya : "Okey saya ikut. Lets go."

Fahri : "Kebanyakan karyawan illegal workers, yang tidak punya paspor atau identitas. Jadi sambil kerja kami bantu urusan administrasinya. Ya prosesnya memang bisa lama, satu atau dua tahun."

Hulya : "Memangnya tidak bahaya mempekerjakan orang-orang yang bermasalah sebagai karyawan?"

Fahri : "Mereka bukan kriminal Hulya, lagi pula walaupun kriminal, mereka bisa sadar dan hidup yang benar. Asisten saya hulusi contohnya, dulunya preman jalanan di Turki, tapi

sekarang... itu dia.”

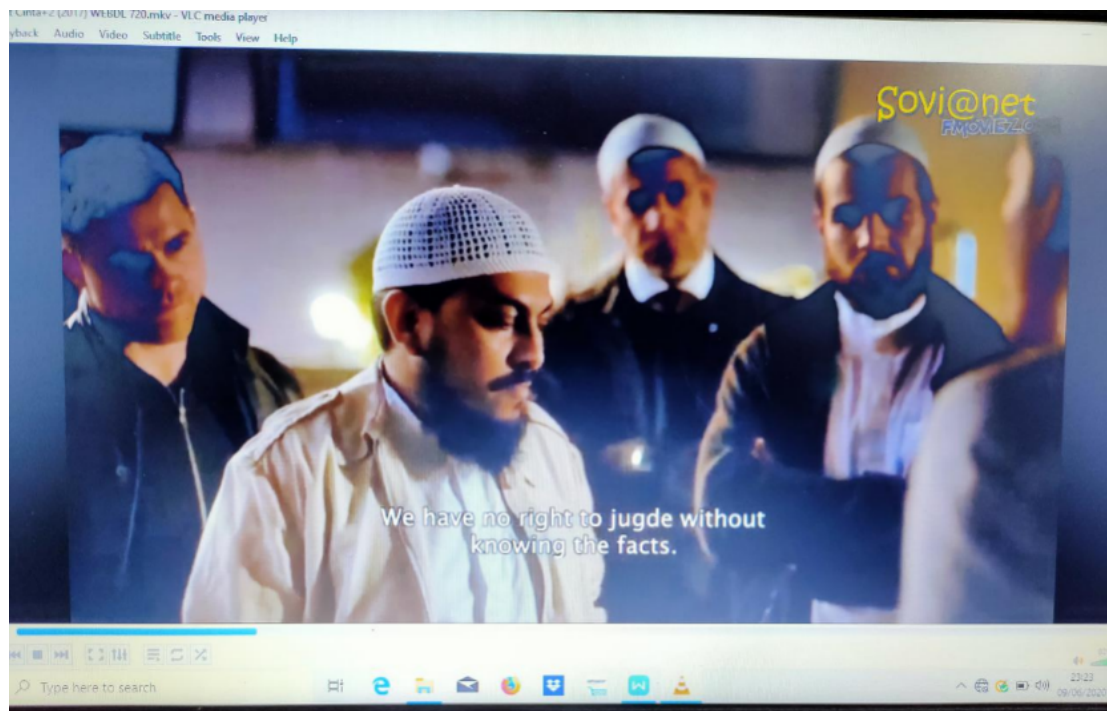
Di dalam adegan tersebut terdapat nilai humanisme, sikap Fahri menunjukkan bahwa kita harus berjuang dan berusaha dengan segala kemampuan dan tuntutan peran sesuai yang dibutuhkan untuk memperjuangkan kemanusiaan dan memberikan dukungan kepada manusia lain untuk tetap semangat berjuang menjalani ujian kehidupan dengan tetap berusaha semaksimal mungkin dan memasrahkan hasilnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal tersebut terlihat ketika Fahri menjelaskan bahwa dia membantu dengan cara mempekerjakan karyawan illegal workers yang tidak punya paspor atau identitas. Kemudian Fahri juga membantu urusan administrasinya.

Ada juga adegan Fahri setelah melaksanakan salat jama'ah di Masjid. Tiba-tiba Fahri mendengar suara seseorang laki-laki berteriak-teriak. Fahri, Hulusi dan Misbah lari mendekati suara tersebut. Dialognya sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO





Seorang muslim : "Pergi kamu dari sini. Ini bukan tempat perempuan gembel seperti kamu. Haram minta-minta disini."

Fahri : "Ada apa ini? Hentikan. Kenapa kalian berlaku kasar ke wanita ini?"

Seorang muslim : "Perempuan ini mengemis. Memalukan umat Islam saja."

Fahri : "Anda jangan bikin malu orang Indonesia di sini."

Seorang muslim : "Ini bukan soal kebangsaan. Mengemis dalam agama sama dengan dosa. Menyerah."

Fahri : "Tapi kenapa harus dengan cara yang begitu kasar. Kita tidak cukup dengan cara melarang saudara kita untuk mengemis. Ada hak mereka dalam harta kita."

Seorang muslim : "Jangan selalu merasa yang paling benar saudara."

Fahri : "Shollu 'ala Nabi. Shollu 'ala Nabi." Allahu Akbar. Allahu Akbar".

Fahri : "Masih beruntung dalam deritanya dia masih memakai jilbab. Teguh memegang Islam. Memang betul mengemis dalam Islam tidak diperkenankan. Tetapi kita sebagai saudara seimannya sudah paham betul apa yang dialaminya sehingga dia harus mengemis seperti ini."

Fahri : "Apa kita berhak menghakimi perlakuan kasar tadi?."

Sabina/Aisha : "Wallahi. Saya bukan pengemis. Saya jualan

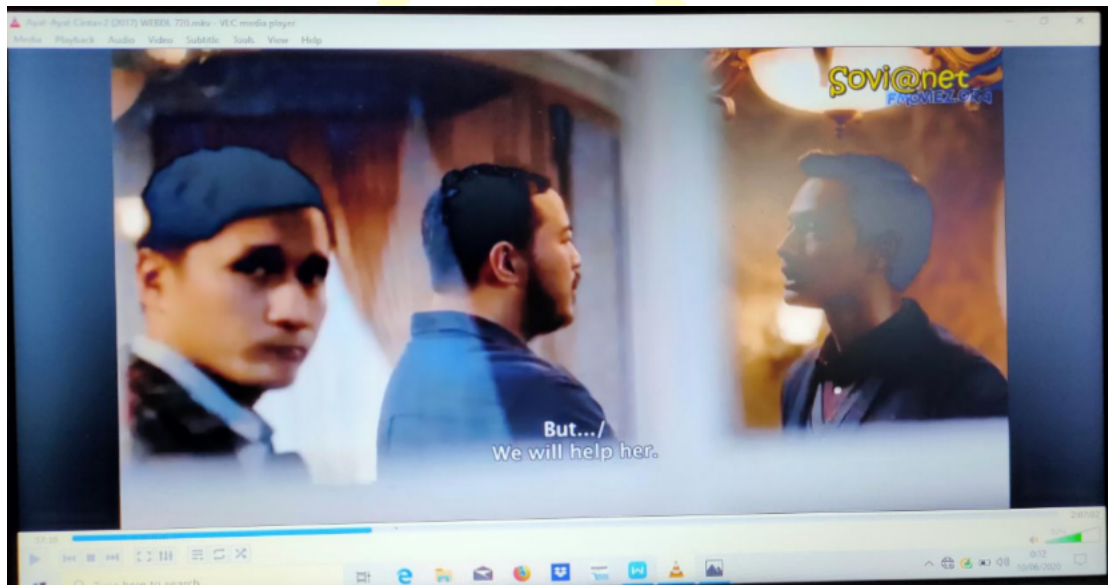
tapi dagangan saya dicuri.”

Fahri : “Astaghfirullah. Saudara dengan sendiri kita tahu sekarang kondisi apa yang memaksa dia menjadi seperti ini”

Fahri : “Sebentar... Ini untukmu.”

Nilai humanisme dalam adegan tersebut adalah bahwa kita tidak boleh hanya menuduh, mencaci orang yang meminta-minta. Kita sebagai manusia harus mampu memanusiakan manusia apapun kondisi orang tersebut dan kita wajib membantu orang lain karena ada hak mereka di dalam harta yang kita miliki.

Kemudian nilai humanisme yang terdapat dalam adegan ketika Fahri mempekerjakan Sabina/Aisha sebagai asisten rumah tangganya. Dialognya sebagai berikut:



Hulusi : “Dia siapa Hoca?”.

Fahri : “Namanya Sabina. Dan dia akan tinggal disini bersama kita.”

Hulusi : “Tetapi kita tidak kenal dia, dia siapa, apa latar belakangnya.”

Fahri : “Dia tinggal sendiri disini. Dulu dia tinggal di dekat sini. Suaminya sudah tidak ada. Semua berkas

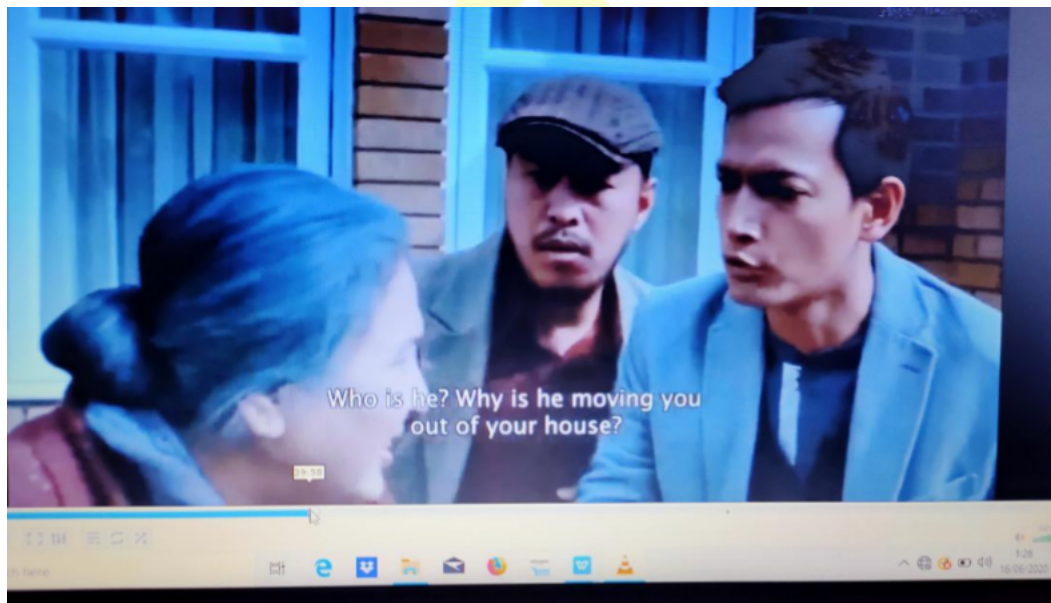
dokumennya hilang semua.”

Hulusi : “Ya tapi...”

Fahri : “Kita akan bantu.”

Adegan diatas terdapat nilai humanime yaitu Fahri membantu Sabina/Aisha untuk tinggal di rumahnya sebagai asisten rumah tangga. Dan Fahri juga akan membantu mengurus dokumen yang hilang.

Adegan berikutnya yang menjelaskan nilai humanisme yaitu ketika Misbah memberitahu kepada Fahri dan Hulya bahwa Nenek Katrina ada dalam masalah. Adegannya sebagai berikut:



Misbah : “Maaf, Hulya. Aku pikir nenek Katrina ada dalam masalah.”

Fahri keluar rumah menuju rumah nenek Katrina

Baruch : “Pergi! Keluar dari sini.”

Fahri : “Nenek... Siapa dia nek? Kenapa dia mengusir nenek keluar dari rumah.”

Nenek Katrina : “Baruch, anak tiri saya. Dia menginginkan rumah ini untuk membayar hutang-hutangnya.”

Fahri : “Tapi dia tidak bisa seenaknya mengusir

nenek seperti ini.”

Nenek Katrina : “Rumah ini sudah di jual tanpa sepengetahuan saya Fahri.”

Fahri : “Hulusi tolong bawa Nenek ke rumah kita. Biar saya yang bicara dengan Baruch.”

Nenek Katrina : “Jangan, jangan Fahri. Dia sumber masalah sejak dulu. Dia di dikeluarkan dari tentara Israel karena kelakuannya.”

Baruch : “Keluar! Keluar dari sini.”

Fahri : “Astaghfirullah. Hai jangan keterlaluan. Bukan begitu caranya memperlakukan perempuan apalagi ibumu sendiri.”

Baruch : “Kamu siapa? Kamu muslim ya? Saya tidak punya urusan dengan orang seperti kamu.”

Fahri : “Anda tidak perlu bermain kasar seperti itu.

Nenek Katrina adaah sahabat saya, bahkan seperti ibu saya sendiri.”

Baruch : “Bagus. Kamu bisa tampung dia sekalian.”

Fahri : “Berapa kamu jual rumah ini?”

Baruch : “ Kenapa”

Fahri : “Nenek Katrina ingin membelinya.”

Baruch : “Hahaha... Mampu dia?”

Fahri : “Katakan kepada siapa kamu menjualnya biar Nenek membelinya dari orang itu.”

Baruch : “Kalian bicara harga. Kalau tidak ada kesepakatan minggu depan saya tidak mau melihat wajahnya di rumah ini.”

Fahri : “Nenek...”

Nenek Katrina : “Terimakasih Fahri. Tapi soal rumah ini saya tidak mampu...”

Nilai humanisme dalam adegan diatas adalah Fahri menolong Nenek Katrina yang sedang diusir oleh anaknya sendiri dari rumahnya sendiri. Fahri meminta Nenek Katrina untuk tinggal di rumahnya dulu bahkan akan membelikan rumahnya kembali dari orang yang sudah membelinya.

Adegan ini menunjukkan bahwa kita harus siap menerima konsekuensi apapun dalam usaha memperjuangkan kemanusiaan dari berbagai ancaman yang ada.



3. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralism bukan berarti sekadar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, social, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralism berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Nilai Pluralisme ada dalam adegan ketika Fahri menyapa Nenek Katrina di depan rumahnya. Nenek Katrina ingin ke Sinago dan Fahri menawarkan kepada Nenek Katrina untuk mengantarkan ke Sinago. Adegannya sebagai berikut ini:



- Fahri : "Nenek mau keman? Biar kami antar."
 Nenek Katrina : "Saya mau ibadah ke Sinago"
 Fahri : "Baik, mari nek."
 Hulusi : "Hoca. Hoca tidak serius mau mengantarkan"



ke Sinago kan?”

Sampai di depan Sinago, kemudian turun dari mobil

Nenek Katrina : “Terimakasih Fahri.”

Fahri : “Selamat beribadah nek.Nanti akan kami jemput kembali?”

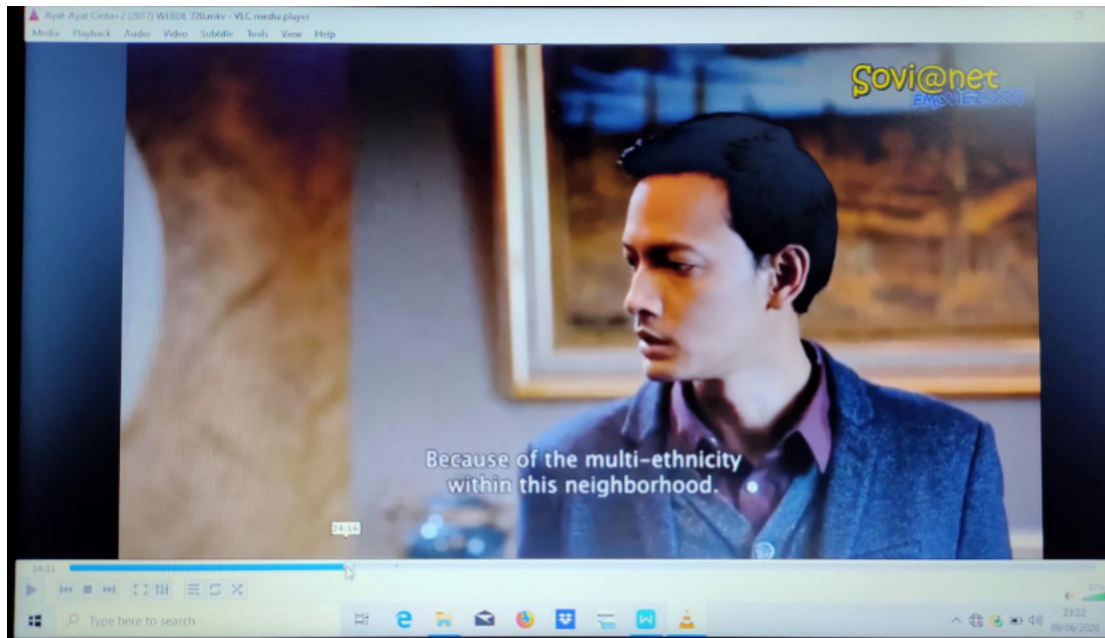
Nenek Katrina : “Tidak perlu Fahri. Terima kasih.”

Di dalam adegan tersebut terdapat nilai Pluralisme bahwa Fahri mengormati terhadap orang yang lebih tua, toleransi, dan menolak adanya diskriminatif.. hal tersebut terdapat pada adegan ketika Fahri menawarkan kepada Nenek Katrina untuk mengantarkan ke tempat ibadah orang Yahudi yaitu Sinago. Walaupun Fahri dan Nenek Katrina berbeda agama tetapi Fahri tidak pernah membeda-bedakan dan Fahri tetap membantu Nenek Katrina dengan bersikap sopan dan santun.

Kemudian adegan Fahri yang menjelaskan kepada Hulusi mengapa Fahri mengantarkan Nenek Katrina ke Sinago. Adegannya sebagai berikut ini:

IAIN PURWOKERTO





Fahri : “Yang saya lakukan ke nenek Katrina itu amanah dari Aisha untuk tinggal disini.”

Hulusi : “Maksud Hoca...”

Fahri : “Aisha sengaja memilih untuk tinggal disini, untuk mengobati rasa kangenku terhadap Indonesia. Kamu tahu kenapa? Misbah?

Misbah : “Tidak ada.”

Fahri : “Karena keberagaman di lingkungan ini. Yahudi, Katolik, Islam dan yang lainnya. Persis seperti tempat kita.”

Misbah : “Ya tidak sepenuhnya persis ri. Di tempat kita itu ada Pancasila. Nah kalo disini...”

Fahri : “Pancasila itu ada di sini (menunjuk dada) Bineka Tunggal Ika ada dimana-mana.”

Nilai Pluralisme dalam adegan diatas adalah ketika Fahri menjelaskan kepada Hulusi dan Misbah mengapa Fahri mengantarkan Nenek Katrina ke tempat ibadah orang Yahudi. Fahri menjelaskan bahwa Fahri memilih tinggal di lingkungan yang beragam ada yang Yahudi, Katolik, Islam dan agama laiinya seperti tinggal di Indonesia yang beragam dari suku ras budaya dan agama. Seperti di Indonesia Pancasila ada di dada Bineka Tunggal Ika ada

dimana-mana.

Dalam hidup bermasyarakat hendaknya saling membuka diri untuk saling dapat menerima semua keberadaan agama-agama yang lainnya, dengan tidak membicarakan atau mempertajam perbedaan pengajaran dalam agama masing-masing.

Kemudian nilai Pluralisme dalam adegan ketika Fahri diajak untuk mengikuti debat ilmiah. Adegannya sebagai berikut:



LAIN PURWOKERTO

Pemimpin Debat : “Sebuah debat tentang konflik yang ada di Timur Tengah dan konflik tentang kemanusiaan. Saya ingin mengundang Dr. Fahri bin Abdullah untuk membicarakan pandangannya tentang konflik tersebut terutama mengenai Palestina dan Israel. Dr Fahri.”

Fahri : “Terimakasih. Bismillahirrahmanirrahim. Manusia diciptakan untuk saling mengenal, saling mencintai dan saling menghormati. Itu jejak dena paling penting yang dimiliki umat manusia. Saya tidak sependapat dengan teori Samuel Huntington’s yang memprovokasi agar seluruh umat manusia di belahan dunia untuk saling mencurigai sebagai

musuh. Saya sepakat dengan pemikir Turki Syaikh Badiuzzaman Said Nursi, beliau mengatakan yang paling layak untuk kita cintai adalah cinta itu sendiri dan yang paling layak kita musuhi bersama adalah permusuhan itu sendiri. Karena jika kita jujur pada sejarah dan hati nurani tidak pernah ada permusuhan diatas muka bumi ini atas nama apapun. Demikian pandangan saya terima kasih.

Teman Baruch : "Perhatian... menurut saya teman kita disini hanya menentang teori Huntington... hanya karena dia seorang Amerika? Atau mungkin karena dia seorang Yahudi? Benar kan?"

Fahri : "Kau sangat lucu. Debat ini merupakan debat ilmiah. Dalam hal ilmiah yang menjadi fokus saya adalah isi teks, teori atau pendapat, tidak penting dia orang amerika atau bukan, yahudi atau bukan. Seandainya Iblis itu mengatakan sesuatu benar dan jujur saya akan dengar dan ikuti pendapatnya. Terimakasih."

Baruch : "Tuan Baruch. Ini debat ilmiah dan anda bukan peserta debat. Kalian semua harus tahu orang yang sok bijak ini sesungguhnya dia seorang anti Yahudi. Lewat yayasan berkedok kemanusiaan, dia banyak membantu Palestina untuk membantu para teroris. Dia lihai bersilat lidah tetapi sesungguhnya dia adalah seorang teroris. Teroris yang sangat bahaya buat masa depan kita semua di sini."

Nenek Katrina : "Dia bukanlah anti Yahudi."

Pemimpin Debat : "Nonya saya mohon anda mengikuti peraturan debat."

Nenek Katrina : "Saya orang Yahudi. Saya kenal baik Dr. Fahri, dia bukan anti Yaudi. Dia anti kezaliman dan segala tindakan yang tidak berkemanusiaan. Suara saya sudah serak, tapi saya harus mengatakan satu hal penting tolong dengarkan... Demi Musa dan Tuhan Musa. Saya bersaksi bahwa Dr. Fahri adalah orang baik, dia cuma peduli pada bahasa kemanusiaan bahasa cinta. Dan ketika Dr. Fahri mengatakan hanya cinta yang patut dicinta dan hanya permusuhan yang patut dimusuhi. Dia tidak hanya berteori. Dia benar-benar

melakukan, melaksanakan pada diri saya. Yang mana seharusnya itu dilakukan oleh anak saya sendiri, Tuan Baruch. Saya berbicara jujur, bahwa orang yang berdiri dihadapan kalian yang hari ini hendak kalian adili sebagai teroris sesungguhnya dia orang yang berhati mulia. Dia mencintai siapapun sekalipun orang Yahudi yang telah menyakiti hatinya. Dia Malaikat buat saya.”

Di dalam adegan diatas terdapat nilai-nilai Pluralisme yaitu ketika Fahri mengatakan: “Manusia diciptakan untuk saling mengenal, saling mencintai dan saling menghormati. Itu jejak dena paling penting yang dimiliki umat manusia. Saya tidak sependapat dengan teori Samuel Huntington’s yang memprovokasi agar seluruh umat manusia di belahan dunia untuk saling mencurigai sebagai musuh. Saya sepakat dengan pemikir Turki Syaikh Badiuzzaman Said Nursi, beliau mengatakan yang paling layak untuk kita cintai adalah cinta itu sendiri dan yang paling layak kita musuhi bersama adalah permusuhan itu sendiri. Karena jika kita jujur pada sejarah dan hati nurani tidak pernah ada permusuhan diatas muka bumi ini atas nama apapun.”

Dalam hidup bermasyarakat hendaknya saling dapat menerima semua keberadaan agama-agama yang lainnya, tanpa saling curiga dan saling mencintai dalam hal cinta dan membenci dalam hal permusuhan. Belajar dari (alm.) Abdurrahman Wahid yang menolak paham relativisme yang menganggap semua agama sama tetapi mengakui dan menghormati keberagaman agama. Dengan kata lain, Pluralisme adalah kondisi hidup bersama-sama antar agama yang berbeda-beda dalam satu

komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifiknya (ajaran agama masing-masing).

Nenek Katrina yang dalam adegan tersebut mengakui sebagai seorang Yahudi juga menerima Fahri sebagai seorang yang berhati mulia, bahwa Fahri selalu membantunya walaupun dia (Nenek Katrina) seorang Yahudi.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film “Ayat-Ayat Cinta 2” dengan Pendidikan Islam

1. Film sebagai Media Pendidikan Islam

Film merupakan salah satu alat yang ampuh ditangan orang yang mempergunakannya secara efektif untuk suatu maksud tertentu terutama terhadap masyarakat kebanyakan dan juga anak-anak yang memang lebih banyak menggunakan aspek emosinya dibandingkan aspek rasionalitasnya, dan langsung berbicara kedalam hati sanubari penonton secara meyakinkan.⁷⁵ Film juga sangat membantu dalam proses pembelajaran, karena sifatnya yang audio-visual.

Pada mulanya, film atau serangkaian gambar hidup ini hanya berupaserangkaian gambar-gambar diam yang diletakkan rapat-rapat ditunjukkan bergantian dengan kecepatan tinggi, orang yang melihatnya akan mengalami ilusi seolah-olah terdapat gerakan. Pada perkembangan selanjutnya, William Freise Greene dan Thomas Alva Edison menciptakan

⁷⁵ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hlm. 114-115.

kamera pertama yang secara khusus didesain untuk merekam film atau gambar hidup yang disebut dengan *kinetograph*.⁷⁶

Saat ini dengan berkembangnya teknologi, peralatan film sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan teknologi perfilman yang serba digital, telah memberikan kemudahan kepada kita sebagai praktisi pendidikan, untuk meningkatkan dan menggambarkan pemanfaatan film-film pendidikan yang lebih kreatif dan inovatif.⁷⁷

Pengembangan pendidikan Islam, sumber belajar terdiri atas dua yaitu sumber pokok dan sumber tambahan. Yang menjadi sumber pokok pengajaran agama Islam adalah Al Quran dan Hadis. Adapun yang menjadi sumber belajar tambahan dalam pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam pembelajaran pendidikan Islam selain Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu sumber belajar tambahan dalam pendidikan Islam adalah film. Film sangat membantu dalam proses pembelajaran karena sifatnya yang⁷⁸ *audio-visual* dan peserta didik lebih tertarik dengan film karena tidak hanya menyuguhkan aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 dengan Pendidikan Islam

a. Nilai Demokrasi

⁷⁶ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah...*, hlm. 125.

⁷⁷ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah...*, hlm. 126.

Nilai-nilai demokrasi seperti penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain, kesamaan sebagai warga, dan menolak adanya diskriminasi. Demokrasi menjunjung tinggi persamaan hak setiap orang, demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerja sama dengan orang lain tanpa membedakan satu sama lain, dan setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dimata negara tanpa menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender, serta tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi ternyata kompatibel dengan doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi antara lain ditemukan dalam al-Qur'an surat Asy-Syura' ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: *"Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka."* (Q.S. Al-Syura': 38)

b. Nilai Humanisme

Humanisme adalah istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia.

Humanisme dalam arti filsafat diartikan sebagai paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting dalam hidup sehari-hari.

Humanisme dalam Islam ditegakkan di atas dasar kemanusiaan yang murni diajarkan al-Qur'an. Koneksi Islam mengajarkan pada umatnya, bahwa Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang tidaklah menciptakan manusia dengan sia-sia. Dia telah mengaruniai panca indera, akal dan fikiran serta menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sempurna lahir dan bathin. Humanisme dalam ajaran Islam tidaklah bersifat ekstrim. Ia tidak mendewakan manusia dan juga tidak merendahnya, Islam menempatkan manusia pada proporsi sebenarnya.

Menurut pandangan Islam, mulia atau rendahnya manusia tidak terletak pada wujudnya semata sebagai makhluk Tuhan, akan tetapi terletak juga bagaimana ia menjadikan dirinya bermanfaat bagi sesama manusia. Hal ini didasarkan pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan sesama muslim ataupun hubungan dengan umat lainnya. Disinilah terletak sisi nilai kemanusiaan (humanisme) pada diri manusia yang didasari atas rasa saling mencintai, kasih sayang dan menjaga kebersamaan, serta menjalin hubungan dengan umat lain dengan jalan saling mengenal, saling berbuat baik dan saling bersikap adil. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:



1). Rasa saling mencintai, kasih sayang dan menjaga kebersamaan

إِيمَانُ الْمُؤْمِنِينَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."* (Q.S. Al-Hujurat:10)

2). Menjalin hubungan dengan umat lain dengan jalan saling mengenal, saling berbuat baik dan saling bersikap adil

Artinya: *"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."* (Q.S. Al-Mumtahanah: 8)

c. Nilai Pluralisme

Pluralisme dapat diartikan sebagai suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal ini beragama. Ini adalah kenyataan sosial dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam hidup bermasyarakat hendaknya saling membuka diri untuk saling dapat menerima semua keberadaan agama-agama yang lainnya, dengan tidak membicarakan atau mempertajam perbedaan pengajaran dalam agama masing-masing. Belajar dari Abdurrahman Wahid yang menolak paham relativisme yang menganggap semua agama sama tetapi mengakui dan menghormati keberagaman agama. Dengan kata lain, Pluralisme adalah kondisi hidup bersama-sama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifiknya (ajaran agama masing-masing).

Pendidikan Islam mendorong pluralisme, bukan semata-mata



sebagai pengakuan terhadap perbedaan, namun dalam prakteknya menerima perbedaan tersebut secara luwes dan melakukan perubahan dalam bertindak. Sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

|

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal."* (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Makna substansial ayat tersebut ialah bahwa umat manusia harus menerima kenyataan kemajemukan budaya. Surat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (etnis), dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai. Kemajemukan dalam ayat tersebut menunjuk pada keanekaragaman budaya seperti; gender, ras, suku, dan bangsa dalam rangka mendatangkan kebaikan dan kedamaian di muka bumi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pendidikan yang mengedepankan keragaman, kesetaraan, perbedaan, toleransi, humanism, pluralism, demokrasi, dan keadilan. Pendidikan multikultural menjadi kebutuhan yang sangat penting mengingat konflik-konflik yang terjadi di masyarakat sekitar kita. Melihat kecenderungan konflik yang terjadi akhir-akhir ini, baik yang terjadi di dalam hubungan antar dan inter umat beragama seperti tidak adanya rasa saling menghormati, menghargai, saling menebar fitnah, saling menuduh dan menyalahkan, saling curiga dan dendam, serta fanatisme yang berlebihan akan keyakinan, kelompok kesukuan, dan kedaerahan. Maka nilai-nilai pendidikan multikultural penting untuk ditanamkan pada setiap individu demi terwujudnya kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama yang damai, sejahtera, tentram, dan bahagia dengan tetap menjunjung tinggi kemanusiaan, persaudaraan, persatuan, saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film "Ayat-Ayat Cinta 2" yang harus ditanamkan, diketahui, dipahami, dan diamalkan dalam diri setiap individu dan peserta didik, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat*

Cinta 2, yaitu: *Pertama*, Nilai Demokrasi. *Kedua*, Nilai Humanisme. *Ketiga*, Nilai Pluralisme.

2. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan Islam. Karena nilai demokrasi, nilai humanisme dan nilai pluralisme, juga diajarkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan film juga dapat kita jadikan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran dalam pendidikan Islam.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian tentang pendidikan multikultural yang ada dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, supaya dapat mendidik putra-putrinya dengan baik, terutama dalam penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural yang meliputi nilai demokrasi, nilai humanisme dan nilai pluralisme. Karena dengan memahami yang kemudian dilanjutkan dengan menerapkannya diharapkan dapat mempengaruhi pergaulan sosial anak-anak kita menjadi lebih luas. Karena nilai-nilai tersebut dapat menjadi bekal bagi anak-anak kita untuk mengenali kehidupan yang penuh dengan perbedaan, serta dapat membentuk diri mereka menjadi insan yang lebih bijaksana dalam menyelesaikan setiap permasalahan di kehidupannya kelak.
2. Kepada masyarakat, supaya dapat membantu dalam proses penanaman nilai toleransi, demokrasi, humanisme dan pluralisme,

kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama anak-anak, dengan membiasakan mereka untuk menerima dan menghormati perbedaan yang ada di sekitar lingkungannya.

C. Kata Penutup

Puji syukur dan ucapan *Alhamdulillah* atas berkat rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Besar Muhammad SAW. yang senantiasa kita harap-harapkan syafa'atnya di akhirat kelak.

Meskipun skripsi ini dalam bentuk yang sederhana dan tentu masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang terlebih bagi para mahasiswa pada umumnya serta terutama untuk penulis sendiri. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan mendapat ridho-Nya. Amin.

Atas kekurangan dan keterbatasan yang ada, penulis mohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya. Penulis harap kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak



membantu dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua.

Amiiinn... Amiiinn... Amiiinn... Ya Rabbal 'Alamiinn...



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Konstruktivisme, dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Al-Abrasyi, Athiyah. 1969. *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali, Mohammad Daud. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi 1998. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Anwar. 2008. *Bahasa dan Sastra Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Effendi, Johan. 2004. *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El Shirazy, Ahmad Mujib. 2009. *The Inspiring life Of Habiburrahman El Shirazy*, (Jakarta: Balai Pusaka) cet. Ke 1.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2016. *Ayat-Ayat Cinta 2*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Habiburrahman El Shirazy. 2014. *Api Tauhid*. Jakarta: Republika.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Iqbal. 2001. *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*.



- Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, Mirza Musta'inul. 2018. *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El-Shirazy, diakses pada tanggal 2 november 2018, pukul 19:21.
- Ibrahim, Rustam. 2013. *"Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam"*, STAIN Purwokerto.
- Khalaf, Abd al-Wahhab. 1978. *Ilm Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam.
- Kumbara, A.A.Ngr Anom. 2009. *Pluralisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan & Pariwisata.
- Latif, Yudi. 2012. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Machasin. 2011. *Islam Dinami, Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta:LkiS.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Abdillah,Masykuri. 1966-1993. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi*.
- Roqib,Moh.. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Munadi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mutolingah. 2011. *Nilai-Nilai Islam dalam Film Upin Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak dkk*. UNU Surakarta.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Teras.
- Naim, Ngainum & Achmad Sauqi. 2017. *Pendidikan Multikultural Konsep*



- dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yaya, A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*. Pustaka Setia Bandung.
- Thohir, Mudjahirin. "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian", dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesia Tera.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- W. Friedmann. 1996. *Teori dan Fisafat Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yamin, Moh. dan Vivi Aulia. 2011. *Meretas Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Toleransi, Pluralisme, dan Multikulturalisme, Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Syaich Muchammad Bima
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 23 Agustus 1993
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama/ Kewarganegaraan : Islam/ Indonesia
5. Alamat : Desa Pasir Wetan RT 03 RW 02,
Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas
6. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Ahmad Syaichu
Pekerjaan : Wiraswasta
 - b. Ibu : Boni Susanti
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK PKK Pasir Wetan : Lulus Tahun 2000
 - b. SD Negeri 02 Pasir Wetan : Lulus Tahun 2006
 - c. MTs Minat Kesugihan Cilacap : Lulus Tahun 2009
 - d. SMA Ya bakii 1 Kesugihan Cilacap : Lulus Tahun 2012
 - e. IAIN Purwokerto : Lulus Tahun 2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Rayon Diploma PMII Komisariat Walisongo Purwokerto tahun 2015-2016
2. Ketua Komisariat PMII Walisongo Purwokerto tahun 2017-2018
3. Ketua PC PMII Purwokerto tahun 2018-2019

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 23 Juni 2020



Penulis,

Syaich Muchammad Bima

